

**KETEGARAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL
DIARY UNGU RUMAYSHA KARYA NISAUL KAMILAH
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

OLEH:

NUR ALFA ALFIN NUJUM

A74219030

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Alfa Alfin Nujum
NIM : A74219030
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Ketegaran Tokoh Perempuan Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah
(Kajian Psikologi Sastra)

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 29 Maret 2023

Yang membuat pernyataan


METERAI
TEMPIL
375AKX380028112

Nur Alfa Alfin Nujum

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KETEGARAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL DIARY UNGU RUMAYSHA
KARYA NISAUL KAMILAH (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Oleh:

Nur Alfa Alfin Nujum

A74219030

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada program studi
Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 29 Maret 2023

Pembimbing Skripsi 1



Drs. H. Nur Mufid, MA
NIP. 196406201991031002

Pembimbing Skripsi 2



Jiphie Gilin Adriyanti, M.A.
NIP. 198801162019032007

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I
NIP. 198204182009011012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Ketegaran Tokoh Perempuan Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah (Kajian Psikologi Sastra)** yang disusun oleh Nur Alfa Alfin Nujum (A74219030) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 April 2023

TIM PENGUJI

Penguji 1

Drs.H. Nur Mufid, M.A
NIP.196406201991031002

Penguji 2

Jiphie Gilialudriyani, M.A
NIP.198801162019032007

Penguji 3

Siti Rumilah, M.Pd.
NIP.197607122007102005

Penguji 4

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 19731121005011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya




H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 1969092519940301002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Alfa Alfin Nujum
NIM : A74219030
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sastra Indonesia
E-mail address : alfinnm07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Ketegaran Tokoh Perempuan Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul
Kamilah (Kajian Psikologi Sastra)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Mei 2023

Penulis

Nur Alfa Alfin Nujum

ABSTRAK

Nujum, Nur Alfa Alfin. (2023). *Ketegaran Tokoh Perempuan Dalam Novel Dairy Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah (Kajian Psikologi Sastra)*. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (1) Drs. H. Nur Mufid, M.A. Pembimbing: (2) Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

Penelitian ini fokus pada ketegaran tokoh perempuan yang terdapat dalam novel Dairy Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah. Novel Dairy Ungu Rumaysha bukan hanya memuat unsur romansa antara kedua insan tetapi novel ini juga memuat sebuah perjuangan dan ketegaran dari tokoh perempuan. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merepresentasikan ketegaran dari tokoh perempuan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan ketegaran dari tokoh perempuan yang terdapat dalam novel.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra milik Sigmund Freud yang terdiri atas *id, ego dan superego*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah segala bentuk kutipan yang merepresentasikan ketegaran tokoh perempuan yaitu tokoh Rumaysha dan Bune (ibunya Rumaysah) dan faktor yang menyebabkan ketegaran pada tokoh perempuan yang terkandung dalam novel Dairy Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah. Penulis memperoleh data dengan melakukan observasi dengan cara mengamati, membaca, memahami novelnya kemudian mencatat hal hal atau poin poin penting yang akan dikaji seperti representasi ketegaran tokoh perempuan dan faktor faktor penyebab ketegaran tokoh perempuan dalam novel.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketegaran dari tokoh Rumaysha dapat direpresentasikan saat kehilangan sosok bapak dan kakaknya, saat harus mengakhiri cintanya, saat menghadapi rasa cemburu, saat melebur adat pesantren, saat menjadi badal pengantin dan saat alfaraby kembali untuk melamarnya sedangkan ketegaran tokoh Bune dapat dipresentasikan pada membesarkan kedua anaknya, saat kehilangan anaknya, dan saat mengantarkan Rumaysha untuk menjadi badal pengantin. Sedangkan faktor yang menyebabkan ketegaran tokoh perempuan dapat terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: Ketegaran, *Dairy Ungu Rumaysha*, Psikologi Sastra,

ABSTRACT

Nujum, Nur Alfa Alfin. (2023). The Tenacity of Female Characters in the Novel Dairy Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah (Study of Literary Psychology). Indonesian Literature Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (1) Drs.H. Nur Mufid, M.A. Supervisors: (2) Jiphie Gilia Indriyani, M.A.

This study focuses on the toughness of female characters in the novel Dairy Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah. The novel Dairy Ungu Rumaysha not only contains elements of romance between the two people, but this novel also contains the struggle and resilience of the female characters. So, the aim of this research is to represent the toughness of the female characters and describe the factors that cause the toughness of the female characters in the novel.

The research method used by researchers is a qualitative method. This study uses Sigmund Freud's theory of literary psychology which consists of the id, ego and superego. The data obtained in this study are all forms of quotations that represent the toughness of female characters, namely the characters Rumaysha and Bune (Rumaysah's mother) and the factors that cause the rigidity of female characters contained in the novel Dairy Ungu Rumaysha by Nisaul Kamilah. The author obtains data by making observations by observing, reading, understanding the novel and then noting the important points or points that will be studied, such as the representation of the toughness of female characters and the factors that cause the toughness of female characters in the novel.

Based on the analysis conducted, it can be concluded that the toughness of Rumaysha's character can be represented when she loses her father and brother, when she has to end her love, when she faces jealousy, when she merges with Islamic boarding schools' traditions, when she becomes a badal bride and when Alfaraby returns to propose to her, while the stubbornness of Bune's character can be presented on raising her two children, on losing her child, and on escorting Rumaysha to be a badal bride. While the factors that cause the toughness of female characters can be divided into internal factors and external factors.

Keywords: Tenacity, Rumaysha Purple Dairy, Literary Psychology,

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI.....	12
2.1 TEORI.....	12
2.1.1 Psikologi Sastra.....	12
2.1.2 Psikologi Sigmund Freud.....	14
BAB III.....	17
METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Rancangan Penelitian.....	17
3.2 Pengumpulan Data.....	17
4.1.1 Sumber data penelitian.....	17
4.1.2 Data Penelitian.....	18
4.1.3 Teknik Pengumpulan Data.....	18

3.3	Analisa Data.....	19
4.1.4	Pengumpulan Data	19
4.1.5	Pengelompokan Data	20
4.1.6	Penganalisis Data	20
BAB IV		21
ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		21
4.2	Representasi ketegaran tokoh Rumaysha.....	21
4.2.2	Ketegaran saat mengakhiri cinta asmaranya.....	25
4.2.3	Ketegaran atas kematian kakak kandungnya	28
4.2.4	Ketegaran saat menjadi badal nikah kakak kandungnya.....	30
4.2.5	Ketegaran menghadapi rasa cemburu	36
4.2.6	Ketegaran saat melebur adat pesantren	39
4.2.7	Ketegaran atas kembalinya Alfaraby untuk melamar	42
4.3	Representasi ketegaran tokoh Bune (ibunya Rumaysha).....	44
4.3.1	Ketegaran saat membesarkan kedua putrinya seorang diri	44
4.3.2	Ketegaran saat anaknya meninggal dunia	46
4.3.3	Ketegaran saat mengantarkan Rumaysha menjadi badal pengantin.....	48
4.4	Faktor-faktor yang menyebabkan ketegaran tokoh perempuan	51
4.4.1	Tokoh Rumaysha	51
4.4.2	Tokoh Bune (ibunya Rumaysha)	54
BAB V.....		49
PENUTUP		49
5.1	Kesimpulan	49
5.2	Saran	50
DAFTAR PUSTAKA		52
RIWAYAT HIDUP.....		55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan seringkali disebut sebagai manusia lemah dan tidak berdaya. Oleh karena itu banyak sekali terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan yang dilangsungkan oleh kaum laki laki sebagai kaum yang dikenal lebih kuat dari kaum perempuan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat seorang filsuf yang berasal dari eropa bernama Plato yang berpendapat bahwa perempuan apabila dipandang dari sisi kekuatan fisik ataupun mental seringkali nampak lebih tidak berdaya dari pada laki laki namun demikian perbedaan itu tidak lantas menjadikan adanya perbedaan dari segi kemampuannya (Murtadha:1995). Selain penindasan kaum perempuan juga mempunyai sebuah standar dalam masyarakat seperti perempuan harus pintar masak, perempuan harus pintar merias wajah, perempuan hanya bisa bergantung pada suami dan perempuan tidak harus sekolah tinggi disebabkan pada kemudian hari mereka hanya akan berkecimpung di dapur. Perspektif inilah yang membuat kaum perempuan harus terlihat lebih sempurna dan cenderung merasa tersudutkan saat bersama orang-orang yang tidak mengerti akan keadaannya.

Meskipun demikian perempuan tidak lemah dalam arti sesungguhnya. Dari berbagai perspektif yang mengharuskan perempuan menjadi seorang yang sempurna perempuan mempunyai sifat yang tangguh sifat inilah yang nantinya

dapat menopang perempuan agar tidak larut dalam berbagai perspektif masyarakat dan membuktikan bahwa perempuan bisa hidup mandiri seperti apa yang mereka inginkan tanpa ada standarisasi pendapat dari kebanyakan masyarakat. Perempuan dapat bekerja di beragam keahlian baik itu di rumah ataupun diluar rumah, baik bekerja secara mandiri maupun bersama orang lain, bekerja dalam lembaga negeri atau swasta selama pekerjaan tersebut ia dapat menjaga nama baik agamanya dan menghindari hal hal yang berdampak negatif pada dirinya dan lingkungan sekitarnya (Malaka, 2014) .

Penindasan terhadap kaum perempuan sudah terjadi sejak zaman nabi. Ketegaran dan ketangguhan perempuan yang menjadikan dia perempuan yang istimewa berkaca pada kisah dari Siti Masyitoh seorang perempuan hamba sahaya yang sholehah bekerja sebagai pembantu dari raja Fir'aun yang bertugas untuk merawat anak dari raja Fir'aun yang berusia sekitar lima tahun (Ismatillah Nouad, 2016). Pada suatu ketika saat Siti Masyitoh tidak sengaja menjatuhkan sisir dia mengambil dengan mengucap "Bismillah" dan seketika anak raja Fir'aun mengetahui bahwa dia tidak menyembah ayahnya, mengetahui itu raja Firaun menjatuhkan hukuman kepada Siti Maysitoh beserta keluarganya. Siti Masyitoh memiliki ketegaran hati dan iman yang kuat meskipun pada saat itu dirinya dan keluarga akan digodok oleh raja Fir'aun dalam kualifikasi yang besar tetapi ia tetap mempertahankan agamanya dan tetap beriman kepada Allah Swt. Atas kegigihannya tersebut dia beserta keluarganya mati syahid dan menjadi wanita

yang dirindukan surga.

Diskriminasi perempuan pula terjalin pada bacaan sastra, karya sastra selaku dunia kreatifitas jadi tempat kelahiran subordinasi perempuan yang menampilkan tokoh pria serta pembaca pria merupakan penguasa (Sugihastuti & Suharto, 2015). Karya sastra memang sebuah cerminan kehidupan dimana apa yang telah ditulis oleh pengarang merupakan kejadian yang terjadi di sekitarnya. Seperti yang terkandung pada novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan. Pada novel tersebut merekam perjuangan perempuan tangguh pada zaman nabi dimana pada saat itu perempuan sangat tidak dihargai kelahiran anak perempuan yang tidak begitu diharapkan seperti halnya kelahiran anak laki laki, orang tua yang lebih memilih mengubur hidup hidup anak perempuannya daripada harus menanggung malu seumur hidupnya hanya karena mempunyai anak perempuan. Pada umumnya masyarakat arab pada zaman itu merupakan masyarakat yang senang melakukan peperangan masalah perorangan yang sepele bisa saja mengundang peperangan besar antar beberapa suku. Maka dari itu perlakuan mereka kepada perempuan pada zaman itu sangat tidak senonoh mereka bahkan tidak pernah menghargai keberadaan kaum perempuan (Muhibbin, 1996).

Terdapat lima tokoh perempuan tangguh pada zaman nabi yang terkandung dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan yaitu Khadijah binti Khuwailid, Fatimah Az Zahra, Berenis, Dujayah dan

Zainab. Mereka adalah tokoh perempuan pada zaman nabi yang mengalami penindasan tetapi karena ketangguhan hatinya akhirnya mereka dapat mencapai eksistensinya. Khodijah digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, mandiri, tangguh dan bertanggung jawab serta berhasil menyuarakan hak hak perempuan yang tertindas. Tokoh Berenis digambarkan sebagai perempuan yang berani, kekecewaan terhadap calon suaminya menjadikan dia memilih untuk pergi dari rumah dan menjadikan dirinya layaknya laki laki sebagai pembuktian bahwa sebenarnya perempuan itu tidak lemah. Tokoh Dujayah digambarkan sebagai perempuan yang pada zaman sebelum islam dimana anak perempuan dianggap tidak berguna dan hanya membuat malu sehingga Dujayah hanya dijadikan pelampiasan ayahnya untuk digunakan berjudi atas ketangguhannya Dujayah dimerdekakan oleh Khadijah. Tokoh Zainab dan Fatimah merupakan anak dari Khadijah yang juga digambarkan sebagai perempuan hebat yang ikut berjuang menegakkan agama islam (Hayanin Puspitasari dkk., 2018)

Ketegaran perempuan juga tergambar dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dimana tokoh utama yaitu Alina Suhita yang harus dijodohkan dengan anak kyai pada pesantrennya. Alina harus menerima kenyataan pahit karena masa lalu Gus Birru yang belum terselesaikan membuat dia harus menanggung pedihnya rasa disia siakan dan diabaikan oleh suaminya. Semua itu lantas tidak membuatnya menyerah dan meninggalkan suaminya. Alina selalu tegar meski setiap hari ia harus melihat suaminya masih menghubungi

mantannya, mertua yang selalu menanyakan kehadiran malaikat kecil di tengah keluarganya serta Kang Dharma yang akan selalu ada dan menerima Alina saat dia merasa di titik paling rapuh. Ketegaran serta do'a itulah yang membuatnya sampai pada titik dimana suaminya mulai mencair dan berangsur mencintainya. Meskipun prosesnya sangat pahit dan rumit tapi ketegaran, ketangguhan dan kesabaran pada akhirnya akan berbuah manis.

Tidak jauh beda dari beberapa fenomena ketangguhan perempuan dalam kehidupan nyata maupun dari karya sastra maka penelitian ini akan membahas mengenai ketegaran tokoh perempuan yang terkandung pada novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah. Novel *Diary Ungu Rumaysha* lahir dari seorang penulis hebat lulusan pesantren meskipun sudah mempunyai enam orang anak Ning Nisaul Kamilah tidak patah semangat untuk terus menciptakan karya ditengah kesibukan mengurus anak. Hadirnya novel *DUR* beserta karya lainnya Ning Nisaul Kamilah berhasil mematahkan statement mengenai perempuan lulusan pesantren yang nantinya hanya bisa mengaji dan berkulat di dapur saja lewat beberapa karya dan komunitas bisnis yang telah dibangun oleh Ning Nisaul Kamilah membuktikan bahwa perempuan lulusan pesantren juga bisa turut andil dalam berbagai hal. Novel *Diary Ungu Rumaysha* ini merupakan novel perdananya setelah sempat vakum dari dunia kepenulisan. Penulisan novel *Diary Ungu Rumaysha* ini terbilang unik penulis dapat mencampurkan unsur unsur sains dan juga beberapa sirah nabawi yang dapat dijadikan pelajaran bagi

pembaca. Novel ini menceritakan mengenai peliknya kehidupan yang dijalani oleh tokoh perempuan dalam novel tetapi sebagai seorang perempuan mereka tidak lantas menyerah dan pasrah oleh keadaan tetapi mereka menghadapinya dengan penuh ketegaran. Permasalahan yang disuguhkan dalam novel ini sangat kompleks dengan kehidupan masyarakat seperti kepedihan saat ditinggalkan orang yang disayang, permasalahan cinta yang terhalang restu, penyesuaian kehidupan setelah menikah dan lainya.

Tokoh perempuan pada novel Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah digambarkan mempunyai kepribadian yang sangat kuat dan tegar seperti pada tokoh utama yaitu Rumaysha seorang gadis yang cerdas dan aktif dimana dia harus dihadapkan pada takdir yang sebelumnya belum pernah terpikirkan olehnya. Kehilangan sosok ayah sudah membuatnya rapuh seperti kehilangan sayap sebelah beberapa tahun kemudian disusul dengan kehilangan sosok kakak yang biasanya menjadi sosok penghibur di tengah kesepian hidup bersama buncie, tak hanya itu wasiat dari Kak Salma yang meminta untuk menggantikannya sebagai calon pengantin yang akan menikah dengan Gus Asy membuat Rumaysha benar benar dirundung kesedihan. Tetapi sifat ketegaran yang dimiliki tokoh perempuan yang terkandung dalam novel Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah inilah yang mengantarkannya kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk representasi ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah*?
2. Apa faktor faktor yang menyebabkan ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk merepresentasikan ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah*
2. Untuk mendeskripsikan faktor faktor di balik ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diinginkan bisa menyumbangkan sebuah manfaat; baik itu secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diinginkan bisa meningkatkan pengetahuan bagi para pembaca maupun peneliti selanjutnya di bidang psikologi khususnya pada teori Sigmund Freud dalam sebuah novel.

Penelitian ini diinginkan memberi sumbangan kajian psikologi berupa ketegaran tokoh perempuan dalam sebuah novel untuk dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya untuk menganalisis teori psikologi khususnya pada teori Sigmund Freud dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai literature atau acuan dalam memahami teori psikologi khususnya pada teori Sigmund Freud yang terdapat dalam sebuah novel.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diinginkan memberi sarana yang bermanfaat dan sebuah kontribusi pengetahuan bagi peneliti selanjutnya terkait pada analisis psikologi khususnya pada teori Sigmund Freud yang terdapat dalam sebuah novel.

3. Bagi Kampus

Penelitian ini diinginkan dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat untuk kampus UINSA sebagai tambahan pengetahuan tentang analisis psikologi khususnya pada teori Sigmund Freud yang terdapat dalam sebuah novel.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari anggapan plagiasi terhadap sebuah karya yang terdahulu. Maka dalam penelitian terdahulu ini penulis mencantumkan beberapa karya sastra hasil penelitian yang terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Bella Karisma, Tedi Parmadi dan Yulianeta pada tahun 2021 dengan judul “*Ketegaran Tokoh Perempuan Dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah : Kajian Psikologi*

Sastra". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. Pada penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketegaran tokoh perempuan dapat ditemukan dalam penelitian ini dengan berkiblat teori dari Sigmund Freud yang terdiri dari tiga bagian 1) id, 2) ego, 3) super ego dari situ dapat ditemukan ketegaran tokoh perempuan seperti dalam menghadapi rasa cemburu, ketegaran dalam menghadapi sulitnya kehidupan tanpa ada seseorang yang bisa dijadikan tempat bersandar untuk berbagi air mata dan lain sebagainya. Perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu tersebut terletak pada penggunaan teori yang sama yaitu teori psikologi yang digagas oleh Sigmund Freud sementara itu perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan objek novel dengan judul *Istri Kedua* karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Venni Darmalia, A. Totok Priyadi dan Sesilia Seli pada tahun 2017 dengan judul "*Analisis Psikologi Terhadap Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian bermaksud mendeskripsikan konflik internal dan eksternal pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan psikologi Sigmund Freud. Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik batin internal tokoh utama Sabari yang telah dianalisis menggunakan id, ego dan superego dapat meliputi rasa malu, gugup, gelisah sedangkan konflik batin eksternal dapat terdiri dari ketakutan karena peringatan maupun kabar dari masyarakat sekitar, malu karena perbuatan dari teman temanya serta gugup disebabkan kehadiran anaknya. Perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu tersebut terletak pada penggunaan teori yang sama yaitu teori psikologi yang digagas oleh Sigmund Freud sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan.

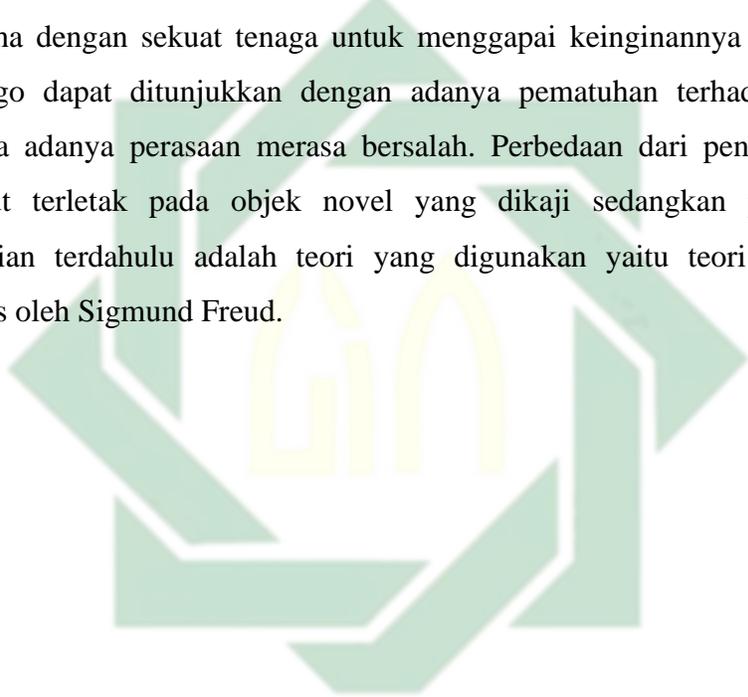
Ketiga, penelitian yang dilangsungkan oleh Asngadi Rofiq dan Maya Nur

Afidah pada tahun 2022 dengan judul “*Analisis Etika Profetik Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah*”. Metode yang diaplikasikan dalam penelitiannya adalah metode kualitatif dan berjenis deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bentuk dan etika profetik yang terdapat pada novel *Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah*. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah dapat diketahui terdapat beberapa bentuk etika profetik di antaranya humanisasi, liberasi, dan transendensi yang terdapat dalam novel. Perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu tersebut terdapat pada penggunaan objek novel yang sama yaitu novel *Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah* sedangkan perbedaannya terdapat pada teori yang diaplikasikan yaitu pada penelitian terdahulu ini menggunakan teori etika profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo.

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh I Wayan Gede Pradnyana, Gde Artawan, I Made Utama pada tahun 2019 dengan judul “*Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono : Analisis Psikologi Sastra* “. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur tema, tokoh, latar dan psikologi pada tokoh dalam novel *Suti*. Adapun hasil penelitian tersebut adalah dapat ditemukan aspek psikologi berupa id ego dan superego pada tokoh yang terdapat pada novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu tersebut terletak pada penggunaan teori yang sama yaitu teori psikologi yang digagas oleh Sigmund Freud sedangkan perbedaannya adalah dari objek novel yang digunakan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fatma Hidayati, Sarwiji Suwandi dan St.Y. Slamet dengan judul “*Willem’s Personality In The Novel Dasamuka By Junaedi Setiyono*” . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kepribadian tokoh Willem

menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud berupa *id ego* dan *superego* . Adapun hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat id dalam diri Willem berupa sikap untuk menghindari ketidaknyamanan yang didominasi oleh firasat kematian kemudian ego yang ditunjukkan pada saat tokoh Willem berusaha dengan sekuat tenaga untuk menggapai keinginannya kemudian untuk superego dapat ditunjukkan dengan adanya pematuhan terhadap aturan yang tersedia adanya perasaan merasa bersalah. Perbedaan dari penelitian terdahulu tersebut terletak pada objek novel yang dikaji sedangkan persamaan pada penelitian terdahulu adalah teori yang digunakan yaitu teori psikologi yang digagas oleh Sigmund Freud.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 TEORI

2.1.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra dari segi kejiwaan seorang tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menurut Wellek Warren dalam (Kusnadi & Sutejo, 2010) Psikologi sastra mempunyai empat pengertian, pertama adalah telaah mengenai psikologi pegarang. Kedua telaah mengenai proses kreatif. Ketiga telaah mengenai tipe dan hukum-hukum psikologi yang ditetapkan pada karya sastra dan yang keempat mempelajari pengaruh sastra terhadap pembacanya. Psikologi dan sastra tentu merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang tidak sama akan tetapi keduanya mempunyai kesamaan yaitu sama sama membahas manusia sebagai insan sosial yang bergantung satu sama lain sehingga mereka sangat membutuhkan yang namanya interaksi. Permasalahan permasalahan yang muncul dari masyarakat merupakan gejala kejiwaan dalam diri yang terjadi antara satu dengan yang lain. Gejala kejiwaan ini bisa dipelajari dengan ilmu psikologi yang membicarakan tentang kejiwaan. Oleh sebab itu psikologi dan sastra adalah sebuah pengetahuan yang sangat berkaitan hal tersebut dikarenakan sastra merupakan hasil cerminan dari interaksi manusia yang dikemas dengan keindahan di dalamnya sedangkan psikologi digunakan untuk memilih karakter tokoh dan kejiwaan tokoh yang nantinya akan dipilih oleh penulis untuk berlaga dalam

karya sastranya.

Psikologi sastra tidak bertujuan untuk memecahkan permasalahan psikologi, melainkan psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Meski demikian bukan berarti analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat. Seperti pada dasarnya karya sastra memberikan pemahaman secara tidak langsung kepada masyarakat melalui tokoh tokoh yang terdapat didalamnya seperti masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang ada hubungannya dengan psike. Psikologi sastra merupakan sebuah analisis teks yang mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan fokus perhatian kepada tokoh-tokoh, maka yang dapat dianalisis adalah konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis.

Kata psikologi sendiri bermula dari kata Yunani psyche yang merupakan jiwa, dan logos yang merupakan pengetahuan. Maka psikologi diartikan sebagai pengetahuan mengenai jiwa atau pengetahuan yang membahas dan mempelajari tingkah laku manusia (Menderop, 2010). Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang membahas dan menganalisis kegiatan dan tindakan manusia. Kegiatan dan tindakan tersebut adalah pelaksanaan aktivitas jiwanya. Jadi

bagian dari jiwa manusia mencakup dari dari dua bagian yakni alam sadar dan alam tidak sadar. Kedua bagian alam tersebut saling menyelaraskan atau alam sadar dapat menyelaraskan pada dunia luar sementara alam tidak sadar tidak dapat menyelaraskan dunia dalam (Walgito, 1997).

2.1.2 Psikologi Sigmund Freud

Pada tahun 1900-an Sigmund Freud mencetuskan sebuah teori psikologi atau yang sekarang dikenal dengan psikoanalisis. Sigmund Freud mengklasifikasikan Psikologi kepribadian manusia menjadi tiga elemen kejiwaan yaitu Id, Ego, dan Superego. Adanya id, ego dan superego yang terdapat pada manusia berdampak manusia kerap berada dalam kondisi perang yang di dalamnya gelisah, resah, tertekan, dsb. Tetapi jika ketiganya bekerja secara seimbang, mereka akan menunjukkan karakter alami (Endraswara, 2013)

Freud mengumpamakan id selaku raja maupun ratu ego selaku perdana menteri serta superego selaku pendeta paling tinggi. Id bertindak semacam penguasa yang mempunyai wewenang dan harus dihormati serta memprioritaskan dirinya sendiri apapun keinginannya wajib langsung terwujud. Ego bagaikan perdana menteri diumpamakan mempunyai kewajiban tugas untuk menuntaskan semua tugas yang berhubungan dengan kenyataan dan pandangan terhadap harapan penduduk. Superego diibaratkan seorang pendeta yang selalu memerlukan banyak introspeksi kepada nilai- nilai baik serta kurang baik, superego diharuskan menekankan sang id yang tamak dan kemaruk kalau berartinya sikap yang

bijaksana. Id ialah energi psikis serta naluri yang mendahulukan manusia supaya memenuhi keperluan utama seperti keperluan makan, seks, menghindari rasa sakit dll. Bagi Freud id terletak di alam bawah sadar metode kerja id berurusan dengan prinsip kebahagiaan yaitu senantiasa mencari kenikmatan serta menjauhi ketidaknyamanan (Menderop, 2010)

Ego terdapat di antara 2 kekuatan yang berlawanan dan dipelihara serta nurut pada prinsip kenyataan dengan berupaya memenuhi kesenangan orang tetapi bertentangan dengan realitas. Hadirnya ego membuat keinginan yang ada dapat terpenuhi dengan cara yang diterima oleh kenyataan. Kegunaan ego berada pada pola pikir sadar, pra sadar, dan bawah sadar. Dengan begitu adanya kehadiran ego untuk menolong manusia memperhitungkan apakah dia dapat mencari kepuasan dalam dirinya tanpa merugikan atau menyusahkan dirinya sendiri. Freud mengibaratkan bahwa id adalah seekor kuda dan ego adalah penunggangnya id menyumbangkan tenaga untuk dapat bergerak sedangkan ego bagian mengarahkan kemana kuda tersebut berkelana tanpa adanya ego kuda tersebut dapat berkelana kemanapun tanpa arah tujuan maka ego inilah sebagai komponen yang menunjukkan dan mengarahkan kemana kuda ini akan pergi.

Superego sama seperti dengan hati nurani yang mengetahui nilai baik atau buruk (Menderop, 2010). Superego merupakan perspektif sosiologis pada kepribadian selaku wakil dari nilai nilai tradisional dan keinginan masyarakat yang diajarkan pada keturunannya seperti perintah dan larangan yang digunakan

untuk memastikan benar atau salah maupun pantas dan tidak pantas. Lebih jelasnya dapat dicontohkan sebagai berikut: ego seseorang menginginkan agar selalu melakukan hubungan seks agar pekerjaannya kedepan tidak merasa diganggu oleh adanya seorang anak tetapi id dari seseorang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena hubungan seks itu enak, disitu tugas superego sebagai penengah bahwa orang tersebut akan merasa bersalah apabila selalu melakukan hubungan seks (Minderop, 2013).

Dari beberapa pengertian diatas, penelitian ini akan membahas mengenai ketegaran tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Diary Ungu Rumaysya* karya Nisaul Kamilah yang ditinjau dari sisi psikologi kejiwaan dari tokoh perempuan yang terdapat dalam novel sehingga akan ditemukan bentuk ketegaran dan juga faktor yang menyebabkan ketegaran dari tokoh perempuan yang terdapat dalam novel.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang dipusatkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu kejadian, gejala, kegiatan sosial ataupun gagasan seseorang baik sendirian maupun kelompok. (Moleong, 2006) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui sebuah gejala mengenai apa yang dilewati oleh subjek riset semacam sikap, anggapan, aksi baik secara holistic serta dengan metode deskripsi dengan wujud kata kata maupun bahasa. (Syamsudin, 2006) juga menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang mewujudkan data deskripsi berupa kata kata tertulis maupun tidak tertulis yang berasal dari manusia atau aktivitas yang diamati. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan data yang mengandung bentuk dan faktor ketegaran yang terdapat pada tokoh perempuan dalam novel Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah.

3.2 Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber data penelitian

Sumber data merupakan apa saja yang dapat memberikan sebuah informasi mengenai penelitian yang berkaitan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah. Dairy Ungu Rumaysha merupakan novel yang identik dengan novel penggugah jiwa sebab hadirnya unsur romansa yang digunakan sebagai bingkai bukan sebagai isu utama

dalam novel yang memuat banyak sejarah, keteladanan, hikmah dan pembelajaran. Novel *Diary Ungu Rumaysha* terdiri dari 504 halaman yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Telaga Aksara Jl. Depokan II No 530 Peleman Rejowinangun Kotagede Yogyakarta yang bekerja sama dengan NK Publishing Yayasan Sabiluth Thoyyib Jl. Cemara 36 Bugul Lor Kota Pasuruan Jawa Timur.

Adapun sumber data lain yang digunakan oleh peneliti dapat berupa artikel jurnal, skripsi, buku dan literatur lainnya yang terpaut dengan penelitian sebagai pendukung dan pelengkap terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan.

3.2.2 Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah segala bentuk kutipan yang merepresentasikan ketegaran tokoh perempuan yaitu tokoh Rumaysha dan Bune (ibunya Rumaysah) dan faktor yang menyebabkan ketegaran pada tokoh perempuan yang terkandung dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut (Riyanto,2010) observasi merupakan tata cara pengumpulan informasi yang memakai pengamatan secara langsung maupun tidak langsung sedangkan menurut (Willis, 2012) observasi adalah pengamatan serta pencatatan terhadap suatu subjek maupun kejadian yang telah dilakukan dengan cara yang sistematis. Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli mengenai observasi

maka kesimpulannya yakni observasi adalah teknik pengumpulan data yang didapatkan menggunakan cara mengamati dan mencatat suatu subjek yang telah diteliti dengan cara yang terstruktur baik melalui langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian yang berjudul “*Ketegaran Tokoh Perempuan Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah (Kajian Psikologi Sastra)*” penulis melakukan observasi dengan cara mengamati, membaca, memahami novelnya kemudian mencatat hal hal atau poin poin penting yang akan dikaji seperti representasi ketegaran tokoh perempuan dan faktor faktor penyebab ketegaran tersebut yang terdapat dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* menggunakan teori psikologi dari Sigmund Freud.

3.3 Analisa Data

3.3.1 Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang dilangsungkan pada penelitian yang berjudul “*Ketegaran Tokoh Perempuan Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah (Kajian Psikologi Sastra)*” adalah menggunakan teknik pustaka dengan menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis dapat terpecah menjadi sumber buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, maupun bersumber dari arsip (Moleong, 2006). Langkah awal yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah membaca dan menyimak novel *Diary Ungu Rumaysha* kemudian mencatat hal hal yang sesuai dengan apa yang diteliti dan pemecahan terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan.

3.3.2 Pengelompokan Data

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu representasi ketegaran yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel dan juga faktor faktor penyebab ketegaran tokoh perempuan dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

3.3.3 Penganalisis Data

Analisis data adalah prosedur mencari dan menggabungkan data yang didapatkan dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen dengan mengategorikannya, memecahnya menjadi unsur-unsur, mensintesis, menyusun menjadi pola, memilah apa yang berarti serta apa yang hendak dipelajari, membuat kesimpulan yang gampang dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015). Analisis data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul "*Ketegaran Tokoh Perempuan Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah (Kajian Psikologi Sastra)*" adalah analisis deskripsi. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari data yang mengandung bentuk ketegaran pada tokoh perempuan yang dianalisis menggunakan teori psikologi Sigmund Freud yaitu *id*, *ego*, dan *superego* selanjutnya mencari faktor faktor yang melatarbelakangi ketegaran tokoh perempuan baik itu faktor secara internal maupun eksternal yang terdapat dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* kemudian setelah ditemukan maka data data tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Representasi ketegaran tokoh Rumaysha

4.1.1 Ketegaran atas kematian bapak kandung

Ketegaran merupakan kondisi dimana seseorang harus kuat serta tabah dalam menjalani segala cobaan yang telah ditetapkan oleh sang pencipta. Seperti halnya cobaan hidup yang dialami oleh tokoh Rumaysha dalam novel *Diary Ungu Rumaysha*. Rumaysha merupakan gadis yang pintar, gesit dan ceria tidak disangka lika liku kehidupannya perlahan mengikis keceriaannya, kehilangan sosok bapak merupakan kepedihan yang tiada banding, seorang bapak yang tulus mencintai dan menyayangnya dari kecil, seorang bapak yang dengan senang hati bercerita mengenai karakter wayang kulit yang merupakan cerminan dari sifat sifat manusia, seorang bapak yang tidak pernah berhenti memberi wejangan kepada anak anaknya. Kepedihan akan kehilangan sosok bapak dapat digambarkan dalam kutipan berikut :

“Pernah, aku merasa sangat kehilangan. Setiap hari hanya menangis sedu sedan karena tak bisa melihat wajah bapak lagi. **Aku begitu iri pada Ilma, kawan sekelas yang maju kepengung penghargaan tiga lulusan terbaik di SDN sambil digandeng ibu di tangan kanan dan ayah di tangan kiri, sementara aku hanya ditemani buncu**”(DUR.24)

Pada kutipan diatas menggambarkan kesedihan Rumaysha yang harus menerima kenyataan pahit bahwa ia sudah ditinggal bapaknya pergi untuk selamanya. Kutipan di atas menggambarkan *id* pada tokoh Rumaysha dimana ia

sangat iri dengan teman temannya yang didampingi ibu dan bapaknya pada saat pengambilan penghargaan sedangkan dirinya hanya diantarkan ibunya, hal tersebut membuat Rumaysha sangat ingin merasakan kehadiran bapaknya untuk menyaksikan ia yang sedang mendapatkan penghargaan dan membuatnya bangga. Sebagai anak yang masih remaja akan lebih sulit untuk menerima kenyataan ini, masa remaja merupakan masa “*sturm und drang*” (topan dan badai) dimana pada masa ini bisa dibilang dengan masa penuh emosi, terkadang emosi dapat bergejolak dan terjadi dikarenakan adanya pertentangan nilai nilai (Sarwono, 2011). Emosi yang dimiliki tokoh Rumaysha belum stabil sehingga ia memilih meluapkan kesedihan atas kehilangan sosok bapak kepada orang lain atau temannya sendiri seperti pada kutipan berikut:

“Aku jadi anak yang menyebalkan. Semua teman menjauhiku karena sering uring uringan tidak jelas sebabnya. Aku tenggelam pada puncak nelangsa, sampai akhirnya terpapar tiper untuk kedua kali dan harus bed rest. Saat istirahat total itulah, kesadaran ku mulai pulih. **Sedikit demi sedikit, aku bisa menerima bahwa aku tak lagi punya bapak.** Aku masih punya bune dan kak Salma. Aku berjanji bahwa mereka akan kujaga sepenuh jiwa”(DUR,24)

Kutipan diatas menunjukkan betapa nelangsanya Rumaysha ketika harus menerima kenyataan bahwa bapaknya telah meninggal dunia, emosinya yang tidak stabil menjadikan ia anak yang pemarah. Rumaysha merasa tidak terima akan hal ini sehingga ia meluapkan emosinya kepada teman temanya yang masih bisa bersama dengan kedua orang tuanya. Kutipan diatas menggambar *ego* dalam diri Rumaysha bagaimanapun takdir tuhan tidaklah bisa ditentang, kematian

bapaknyapun merupakan takdir yang telah ditetapkan, bagaimanapun ia merasa kesal dan meluapkan emosi kepada temannya semua itu tidaklah akan membuat bapaknyapun hidup kembali akan tetapi malah akan menyakiti dirinya sendiri. Dalam istirahatnya Rumaysha tersadar pada kenyataannya bahwa dirinya tak lagi punya bapak tetapi ia masih mempunyai ibu dan kakaknya yang harus ia jaga dan sayangi selamanya. Perlahan ia harus bangkit dan melanjutkan kehidupannya sebagai seorang anak dan pelajar yang akan selalu membanggakan keluarganya.

“Ah, Bapak aku sekarang sudah kelas satu SMA semester dua. Seandainya Bapak melihat raporku Bapak akan bangga. Aku selalu juara kelas. Pialaku banyak. Bunda dan Kak Salma kujaga dengan baik. Konveksi mulai berjalan stabil dan aku juga nyambi berjualan bongolan untuk tambahan beli buku. Aku sangat suka membaca, sama seperti Bapak”(DUR.25)

“Kini setiap senja menjelang, aku jadi senang menatap langit. *Membayangkan malaikat rahmat merangkul Bapak dengan sayapnya menuju kedamaian tanpa ujung, berkelana pada titik keabadian tanpa tepi*”(DUR.185)

Kutipan di atas merepresentasikan ketegaran tokoh Rumaysha, mengobati pedihnya luka ditinggal oleh sosok Bapak membutuhkan beberapa tahun lamanya, tentunya tidak dengan hal yang mudah untuk benar benar menerimanya banyak hal yang ia alami seperti harus dijauhi teman-temannya karena menjadi pribadi yang pemaarah dan mudah emosi sampai harus masuk rumah sakit karena sering memikirkan sosok bapak, sampai akhirnya ia berada pada titik ikhlas dan legowo atas kepergian Bapaknyapun. Kepergian sosok Bapak

bukanlah akhir segalanya, hidup mesti harus tetap berjalan meski tidak ada sosok yang dapat menggantikan kelembutan kasih seorang Bapak tapi berlarut dalam kesedihan karena kematian itu juga tidak baik yang perlu disadari adalah kematian bukanlah kisah kenestapaan dan gundah gulana, melainkan kematian adalah gerbang pertemuan antara yang mencintai dan yang dicintai tidak ada lagi pembatas kefanaan yang menjadi jarak diantara pecinta dengan *Rabb-nya, Azza Wajalla* (Kamilah, 2020). Kutipan di atas menggambarkan *superego* dimana Rumaysha bersedia menerima kenyataan akan kepergian Bapaknya ia juga sadar bahwa masih ada Bune dan juga Kak Salma yang setia ada disampingnya, ia tidak boleh terlarut dalam kesedihan dalam jangka waktu yang lama masih ada Bune dan Kak Salma yang harus ia jaga dan sayangi sepenuh hati ia juga harus menguatkan Bune yang pastinya lebih sedih kehilangan separuh nyawanya dan harus bekerja keras sendirian untuk menghidupi kedua anaknya yang masih menuntut ilmu, selain itu Rumaysha tidak egois ia memilih untuk tidak mondok demi menjaga dan menemani Bune di rumah serta agar lebih menghemat biaya karena kalau dia mondok biaya yang dikeluarkan akan tidak sedikit jadi ia memilih mengalah biarlah kakaknya saja. Rumaysha juga tidak selalu bergantung kepada Bune akan urusan finansial, sambil menuntut ilmu dibangku SMA ia juga menyelingi dengan berjualan bonggolan untuk tambahan membeli buku bacaan yang rupanya kegemarannya membaca merupakan turunan dari almarhum Bapaknya.

4.1.2 Ketegaran saat mengakhiri cinta asmaranya

Masa remaja merupakan masa peralihan dari satu fase ke fase berikutnya dan akan mengalami sebuah perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, perilaku dan juga dipenuhi oleh masalah masalah (Hurlock, 1998). Pada masa ini remaja sangat membutuhkan kebebasan dalam melakukan sesuatu demi kesenangan semata. Adapun salah satu hal yang sering dilakukan oleh remaja untuk memenuhi kesenangannya adalah dengan berpacaran. Melalui pacaran remaja dapat menjelajahi sifat masing masing pasangan sesuai yang diinginkannya dalam mencari teman hidup atau bisa diartikan dengan pacaran adalah media yang digunakan untuk mencari dan menyeleksi pasangan hidup yang menggunakan fungsi awal yaitu sebagai masa perkenalan untuk hubungan yang lebih jauh (Santrock, 2003).

Hal tersebut seperti yang dirasakan oleh Rumaysha pada saat ia duduk di kelas sepuluh semester dua SMA Al Islah Sumberboto, tak disangka datanglah seorang murid baru keturunan Tionghoa muslim bernama Alfaraby Wirabadja, meskipun anak tergolong anak baru kejeniusan Alfaraby hampir menggeser Rumaysha yang selalu menduduki urutan nomor satu dalam urusan pelajaran, hal tersebut membuat Rumaysha penasaran akan kecerdasan Alfaraby dan selalu menanyakan buku referensi yang sering ia baca, sejak itulah mereka berdua saling bertukar buku, berdiskusi mengenai pelajaran, dan bercerita akan pengetahuan

mereka mengenai bunga anggrek dan budaya Jawa. Kedekatan yang terjalin karena saling berbagi pengetahuan tersebut ternyata menjadikan Rumaysha mengalami gejolak cinta kepada Alfaraby seperti dalam kutipan berikut

“Hati-hati, kubuka cover diary ungu dengan bismillah yang kuulang-ulang. Di dalam hati, **aku sungguh berharap menemukan kata-kata yang selama ini kutunggu. Kata semisal ‘I Love You’.** Ya, aku berharap Al juga menyukaiku dan berani **mengungkapkan isi hatinya**, sebab aku menyimpan perasaan ini sudah terlalu lama”(DUR.75)

Pada kutipan di atas menggambarkan *id* pada tokoh Rumaysha, kedekatannya dengan Alfaraby menjadikannya tumbuh benih benih cinta di hati Rumaysha. Sejak lama ia menginginkan hubungan yang lebih dari seorang teman akan tetapi Alfaraby tak kunjung menyatakan perasaan apapun kepadanya, disamping itu Rumaysha berfikir apakah Alfaraby juga merasakan apa yang dia rasakan, menurut dia di sekolahnya banyak sekali perempuan yang lebih menarik dari segi penampilan dari pada dirinya yang terkesan tomboy dan tidak begitu memperhatikan penampilan, tetapi Rumaysha sangat berharap Alfaraby juga mencintainya dan mengungkapkan perasaan melalui hadiah diary ungu yang telah diberikannya. Betapa bahagianya jika orang yang diam diam dicintainya menyatakan perasaan yang sama padanya.

Di sisi lain Alfaraby mempunyai keturunan *non muslim*, Neneknya merupakan seorang *muallaf* sedangkan Buyut-buyutnya semua *non muslim*. Hal tersebut membuat Bune tidak begitu menyetujui akan kedekatan Alfaraby dengan

Rumaysha. Betapa hancurnya hati Rumaysha ketika mengetahui bahwa cinta pertamanya tidak disetujui oleh Bune padahal Alfaraby sudah menyatakan perasaan melalui diary ungu yang dihadiahkan pada Rumaysha tetapi semua itu telah sia sia karena terhalang restu Bune

“Tentang aku dan Alfaraby, sungguh aku tak ingin mengungkitnya kembali dalam kisah selanjutnya. Bune tak perlu tahu bagaimana hancurnya perasaanku. Mulai detik ini, aku harus belajar menggeser cita-cita nikah muda. Aku akan lulus kuliah dengan nilai cumlaude dan berkarir sehebat mungkin. Aku ingin mandiri dan membuktikan pada Bune bahwa aku bisa bersikap dewasa dan bertanggung jawab. Semoga dengan itu, Bune jadi lebih moderat mengenai prinsipnya. **Semoga Bune bisa mengerti bahwa Al lebih dari layak untuk jadi bagian dari keluarga Wicaksono. Aku ingin beliau bisa menerima dengan suka rela suatu hari nanti.**”(DUR.112)

Kutipan diatas menunjukkan *ego* pada tokoh Rumaysha, keinginan untuk bisa berpacaran dengan laki laki yang ia cintai harus kandas sebelum ia memberi balasan atas surat yang menyatakan perasaan Alfaraby padanya. Pada kenyataanya Bune tidak menyetujui akan hubungan keduanya dengan alasan Alfaraby yang mempunyai keturunan *non muslim*. Semua itu sangat membuat perasaan Rumasyah hancur seketika penantiannya selama ini sia sia semua yang dia mimpikan seperti menikah muda dan hidup bahagia bersama Alfaraby sebagai sepasang kekasih harus ia kubur dalam-dalam. Rasa pedih akibat patah hati tersebut hanya bisa ia luapkan dengan menjadikan dirinya lebih baik, berkuliah dengan rajin dan mendapat nilai yang bagus, berkarir sehebat mungkin dan berharap suatu saat nanti bisa menyadarkan Bune bahwa Alfaraby layak untuk

bergabung pada keluarganya. Kutipan di atas merepresentasikan ketegaran Rumaysha dalam menghadapi patah hati ia tidak lantas marah kepada Bune atau berargumen panjang lebar untuk menyakinkan Bune untuk menerima Alfaraby sebagai pacarnya, sikap Birrul Walidain yang dimiliki Rumaysha membuatnya ikhlas dan legowo menerima keputusan Bune meskipun ia harus mengalami patah hati yang sedalam-dalamnya.

“Aku tak sanggup menatap raut kecewa di wajah Bune, jika nekat berhubungan dengan Al meski sembunyi-sembunyi. **Tidak. Aku tidak ingin mengecewakan perempuan yang sangat kucintai. Seluruh baktiku adalah untuk Bune.** Aku tidak mungkin lupa sebuah ajaran, bahwa ibu adalah pusaka keramat bagi anak-anaknya. Pusaka itu serupa busur Gandiwa bagi Arjuna, Kontawijaya bagi Adipati Karna, Jamus Kalimasada bagi Prabu Puntadewa, juga panah Ardadhedali bagi Srikandi”(DUR.106)

Kutipan di atas menggambarkan *superego*, meskipun Bune tidak merestui hubungannya dengan Alfaraby, Rumaysha tidak lantas marah atau menjalani hubungan secara diam diam seperti remaja pada umumnya mereka tidak akan mendengarkan kata orang tua selagi dirinya tidak merasa puas dengan apa yang dia lakukan namun, sebagai remaja Rumaysha tidak melakukan itu apapun yang dikatakan Bune pasti akan ia lakukan karena ia tidak mau mengecewakan sosok Bune yang sangat ia cintai, satu satunya orang tua yang dia miliki.

4.1.3 Ketegaran atas kematian kakak kandungnya

Kematian adalah sebuah perpisahan yang terpedih, setelah merasakan pedihnya ditinggal wafat oleh sosok bapak kini Rumaysha kembali merasakan

kepedihan atas kematian kakak kandungnya. Sepeninggalan Bapak Rumaysha dan Kak Salma berjanji untuk menjaga Bune dan selalu kebersamaannya hingga Bune tidak merasa kesepian hidup tanpa sosok suami, akan tetapi sebuah tragedi kecelakaan beruntun itu melenyapkan nyawanya sebelum ia merasakan pernikahan dengan pria idamannya

“Waktu itu, aku dan Bune berada di sisi Kak Salma. **Berharap ia bisa pulih seperti sedia kala.** Sayang yang terjadi tak seperti yang kami harapkan. Dengan suara tersendat, Kak Salma justru berwasiat padaku agar jadi badal alias pengganti bagi pernikahannya dengan Gus Asy.” (DUR.260)

Kutipan diatas menggambarkan aspek *id*, Rumaysha sangat berharap dan menginginkan kakaknya pulih seperti biasanya, ia tidak ingin melihat kakaknya terbaring lemah dengan beberapa pasang alat yang menempel pada tubuhnya, ia ingin melihat keceriaan Kak Salma seperti biasanya saat ia sehat, Rumaysha juga menginginkan Kak Salma pulih kembali agar bisa melanjutkan acara pernikahannya yang tinggal menghitung hari. Akan tetapi selepas terbangun dari komat dengan suara tersendat Kak Salma melayangkan sebuah wasiat untuk Rumaysha agar dapat menggantikannya sebagai istri dari Gus Asy.

“Aku menatap lekat lekat riak wajah Bune. Terkesan letih, tetapi bahagia. **Rona duka yang menyelimuti Bune semenjak kepergian Kak Salma sedikit berkurang karena akhirnya aku menyetujui permintaan terakhir Kakak untuk menggantikan posisinya sebagai istri Gu Asy.** Aku tahu Bune sudah mengeluarkan banyak sekali biaya untuk merencanakan pernikahan Kakak. Gedung resepsi, prasmanan, suvenir, semua sudah terlanjur dipesan. Ndilalah, wasiat Kakak diterima dengan baik oleh keluarga besar Gus Asy. Padahal Bune awalnya ragu kalau Gus Asy mau menikahiku. Hal itu wajar, mengingat aku sangat berbeda dengan Kakak yang tinggi, putih, bermata lebar, pokok e

cantik sekali, berbeda denganku yang agak pendek, berkulit sawo matang dan bermata sipit.”(DUR.183)

Takdir berkata lain beberapa saat setelah Salma melayangkan wasiat kepada Rumaysha, Salma meninggal dunia. Wasiat yang disampaikan Salma membuat Rumaysha sangat keberatan untuk mewujudkannya bagaimana bisa ia menikah dengan calon kakak iparnya sendiri, apalagi ia tidak mengenal jauh Gus Asy serta keluarganya. Wasiat Salma sangat diterima dengan baik oleh keluarga Gus Asy hal tersebut mendorong *ego* Rumaysha untuk merealisasikan wasiat tersebut melihat Bune yang sedang berduka atas meninggalnya Kak Salma membuat Rumaysha tidak ingin untuk menambah duka Bune jika ia menentang badal pernikahan ini. Ketegaran Rumaysha dapat di representasikan saat ia menerima wasiat dari kakaknya, menjalankan pernikahan ditengah duka kehilangan sosok kakak dan dengan pasangan yang sangat di kagumi kakaknya, semua ia lakukan untuk tidak mengecewakan hati Bune da juga keluarga Gus Asy.

4.1.4 Ketegaran saat menjadi badal nikah kakak kandungnya

Selepas mengakhiri masa SMA Rumaysha melanjutkan pendidikanya dengan berkuliah di salah satu kampus yang ada di Malang, disana ia sangat gemar mengikuti berbagai kegiatan yang ada di kampus dan mendapat banyak teman. Di tengah kesibukan berkuliah Rumaysha harus menghadapi kenyataan pahit bahwa Kak Salma Kakak kandung kesayangan yang akan melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat itu meninggal dunia.

Gus Asy (calon suami Kak Salma) sudah berumur 29 tahun ikhtiarnya dalam mencari jodoh jatuh pada santri dari pondoknya sendiri yaitu Kak Salma, rencana pernikahan mereka sudah matang gedung, mahar, dekorasi sudah siap akan tetapi takdir berkata lain Kak Salma mengalami kecelakaan beruntun pada saat hendak melakukan fitting baju. Sebelum meninggal Kak Salma berwasiat agar Rumaysha bisa mengantikannya menikah dengan Gus Asy, dengan berbagai pertimbangan dan pertentangan abah dan ibunya Gus Asy mengizinkan dan meridlo i atas wasiat yang dilayang oleh Kak Salma meskipun pada kenyataanya Salma dan Rumaysha merupakan saudara kandung tetapi mereka berdua sangatlah berbeda bak langit dan bumi. Jodoh, rezeki dan maut merupakan rahasia tuhan semua sudah ditetapkan di *lauhil mahfudz* sejak bayi masih berusia empat bulan dalam kandungan (Kamilah, 2020). Seperti yang dialami Rumaysha ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan menikah dengan Gus Asy, padahal sebelumnya ia sama sekali tidak mengenal Gus Asy dan tidak pernah menyangka bahwa akan menikah secepat ini. Sebelum mendapat wasiat badal pengantin ini tentu Rumaysha mempunyai kriteria jodoh tersendiri dan bayangan atas pernikahan yang akan ia lakukan di masa depan seperti pada kutipan berikut :

“Sebagai gadis millennial, aku punya impian menikah usia 22 tahun tepat setelah lulus kuliah. **Lelaki yang menikahiku, haruslah mencintai langgam puisi, senang menaklukkan gunung dan memecah pantai. Oh ya, ia harus juga menyukai bunga, agar selera kami sefrekuensi. Jadi tidak sulit beradaptasi. Sang pangeran itu akan melamarku dengan cara super romantis; menggamit bunga lily putih, di tengah ritmis suara debur ombak yang menerjang pasir, dibawah cahaya bintang gemintang dan**

disaksikan para sahabatku, *The Queen's*. Ia lantas berlutut di hadapanku, menyatakan cinta, lalu bilang, 'Will you marry me?. Maukah menikah denganku?'. Ah betapa indahnya."(DUR.170)

Kutipan di atas menggambarkan *id* pada diri Rumaysha, sebelum wasiat dari Kak Salma dilayangkan sebagai anak muda yang masih menjalani pendidikan di bangku kuliah Rumaysha pastinya mempunyai impian untuk masa depannya terutama mengenai pasangan hidup. Pasangan hidup merupakan salah satu topik yang menarik dan sering dibahas dikalangan remaja. Seperti halnya Rumaysha yang berkeinginan bisa menikah di usia 22 tahun selepas lulus kuliah dengan pria yang pastinya menjadi kriterianya seperti sama sama menyukai bunga, pantai, gunung hingga cara menyatakan cintanya dibayangkan oleh Rumaysha layaknya seromantis dalam film atau drama korea yang pernah ia tonton, akan tetapi semua itu hanya dapat menjadi bayangan semata, sejak wasiat itu dilayangkan Rumaysha tidak lagi dapat mencari pria seperti yang ia dambakan.

"Kak Salma, kakak kandungku satu satunya, adalah calon pengantin sebenarnya malam ini. Ia sosok yang sangat kusayang dan kukagumi. Aku ingat betapa bersinarnya wajah Kak Salma saat Bunyai melayangkan lamaran padanya yang sudah lama mendamba sosok Gus Asy sebagai suami idaman. Lalu, kecelakaan naas itu terjadi. **Kecelakaan yang memicu Kak Salma mewasiatkan padaku untuk jadi pengganti bagi dirinya. Ia ingin aku menikah dengan calon suaminya. Sungguh aku sangat keberatan. Bukan hanya karena semua serba dadakan, tapi juga karena aku tak mengenal Gus Asy dengan baik dan keluarga inti dari sebuah pesantren bukanlah bagian dari cita-citaku.**"(DUR.167)

Pada kutipan diatas menggambarkan *ego* dimana keinginan Rumaysha

untuk dapat menikah di usia 22 tahun dengan pria yang ia dambakan sangat bertentangan sejak wasiat itu dilayangkan. Pada kenyataannya Rumaysha harus menikah dengan Gus Asy, pria yang sama sekali tidak ia kenali, hal itu membuat Rumaysha sangat keberatan apalagi Gus Asy terlahir dari keluarga pesantren yang sama sekali tidak menjadi bagian dari mimpi Rumaysha untuk mendapatkan pasangan dari kalangan pesantren. Rumaysha yang sama sekali tidak pernah merasakan hidup di pesantren merasa minder dengan keluarga Gus Asy yang pastinya sudah menjadi hafidz dan hafidzah sedangkan dirinya saja belum mampu menghafal juz 30 dengan lancar. Pernikahan ini akan terasa sangat berat ia jalani. Rumaysha harus mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren, melebur dalam adat pesantren, dan yang paling berat adalah belajar mencintai suaminya yang sama sekali belum ia cintai.

Menyetujui wasiat dari Kak Salma untuk menikahi Gus Asy bukanlah keputusan yang gampang, menikah di tengah-tengah duka kehilangan sosok kakak yang sangat ia sayangi juga sangatlah tidak mudah apalagi yang ia nikahi adalah calon suami dari kakak kandungnya sendiri, belum lagi Rumaysha adalah salah satu mahasiswi yang maju terdepan saat berorasi menolak adanya pernikahan muda, bahkan dengan teman dekatnya yang dinamai The Queen's mereka membuat perjanjian agar tidak pacaran sebelum lulus dari bangku kuliah namun dengan tidak sengaja Rumaysha melanggar itu semua ia tidak tau bagaimana reaksi teman dan organisasinya saat mengetahui bahwa ia sudah menikah.

Disamping itu Rumaysha sangatlah ta'dzim dia tidak pernah mendahulukan kepentingannya sendiri, meskipun beberapa resiko pasti akan didapatnya terkhusus pada pergaulannya dalam kampus. Ia tetap tegar meskipun luka kehilangan sosok kakak kesayangannya masih menganga tetapi harus tertimpa luka lagi karena harus mencintai pria yang belum siap mencintainya.

“Rumaysha mendengar itu semua karena ia ada disebelahku. Pasti Rum sedih bukan kepalang. **Namun gadis itu tetap berdiri tegak menyalami semua tamu. Tetap mencoba melemparkan senyum saat pengambilan dokumentasi. Tetap menahan air matanya agar tidak jatuh. Tetap mencoba menyapaku, mengambilkan air untukku. Detik itulah, aku yakin, Rumaysha gadis yang kuat. Ia tabah melebihi gadis seusianya. Ia dewasa menghadapi pergolakan batin nya. Ia mewarisi sikap tenang, berwibawa, dan berkelas yang dimiliki bapaknya.** Aku harus mencoba melupakan Salma sesegara yang aku bisa. Aku ingin meminta waktu agar aku bisa menggaulinya di saat yang tepat. Di saat benih cinta bertumbuh, bukan semata karena nafsu belaka. Rumaysha dengan ketegarannya telah membuatku malu pernah meragukan kapasitasnya.”(DUR.164)

Kutipan di atas merepresentasikan ketegaran tokoh Rumaysha, menikah dengan Gus Asy harus ia terima dengan ikhlas dan lapang dada belum lagi tetangga dan keluarga dari Gus Asy yang sangat menyayangkan hal ini dikarenakan Rumaysha dan kakaknya merupakan dua saudara yang sangat berbeda, Kak Salma yang mempunyai karakteristik anggun nan kalem sedangkan Rumaysha yang agak tomboy membuat kebanyakan orang berpesan pada Gus Asy untuk bersabar dan legowo mendapat ganti seperti Rumaysha. Mendengar berbagai asumsi tetangga mengenai badal pengantin ini tidak lantas membuat

Rumaysha marah ia masih tetap bisa tenang dan berwibawa, memasang senyum, menyalami tamu dengan hormat meski sebenarnya dirinya sangatlah rapuh. Kutipan dia juga menggambarkan *superego* ketika Rumaysha menerima wasiat Kak Salma dengan ikhlas untuk menikahi calon kakak iparnya meskipun akan merasa berat menjalani pernikahan yang tidak dikehendaki sendiri. Namun demi melihat Bune bahagia ia dengan ikhlas menjalankan wasiat dari Kak Salma. *Superego* juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Maka, inilah tirakatku. **Bukan dengan dia menangis dan pasrah tetapi membuka ruang diskusi dan membangun Sikap saling pengertian antara aku dan Gus Asy. Iya memang perlu waktu untuk menyembuhkan diri, dan aku perlu waktu untuk menerimanya sebagai suami. Aku perlu memberinya kesempatan sebagaimana Ia memberiku kelonggaran untuk tak mau dijamah lebih dulu sampai urusan hatinya selesai.** Ini adalah kesepakatan dua orang dewasa, berpikir dewasa, karena sejak menikah, aku bukan lagi remaja seperti umumnya.”(DUR.246)

Kutipan diatas menggambarkan aspek *superego* pada tokoh Rumasyah dalam menyikapi badal pengantin ini ia tidak lantas berdiam diri dan Pasrah akan takdir yang telah ditetapkan. Meskipun mereka berdua mempunyai masa lalu masing-masing tetapi Rumaysha memberi kelonggaran untuk Gus Asy dalam menyelesaikan masa lalunya begitupun sebaliknya, selain itu mereka selalu membuka diskusi berdua untuk kelanjutan hubungan mereka dan saling pengertian satu sama lain. Lambat laun hal tersebut akan membangun sebuah pernikahan yang sakinah mawadah warohmah tanpa adanya keterpaksaan antara satu sama lain meskipun berat Tetapi beberapa cara harus dia lakukan untuk tetap

mempertahankan pernikahannya dengan Gus Asy

4.1.5 Ketegaran menghadapi rasa cemburu

Menjadi badal pernikahan tidaklah mudah dijalani oleh Rumaysha, apalagi dia belum begitu banyak mengenal sosok Gus Asy. Perlahan ia mencoba untuk menerima keadaan bahwa ia sudah menikah dengan Gus Asy dan berusaha mencintainya akan tetapi nama Kak Salma masih tetapi mempunyai tempat special dihati Gus Asy hampir setiap malam menyebutkan nama Kak Salma dalam tidurnya belum lagi seorang bernama dinda yang menelpon Gus Asy dengan akrab nya , hal tersebut membuat Rumaysha terbakar api cemburu. Cemburu merupakan wujud dari kekhawatiran yang disebabkan oleh minimnya keyakinan terhadap diri sendiri dan kecemasan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang memiliki sikap cemburu membenci saingannya (Saleh&Wahab,2004).

“Siapa Dinda? Bukankah Dinda itu panggilan sayang dari kakak ke adiknya? **Apa jangan-jangan, Gus Asy punya perempuan lain selain aku malam ini?**” (DUR.173)

“Kurogoh ponsel di saku, taka da satu butir pun chat darinya. Apalagi chat pamitan. Perih imajiner merayapi dinding jantung. Setelah semalaman memimpikan Kak Salma sampai merintih, sekarang malah ke makamnya? **Apa sedalam itu cinta Gus Asy kepada Kak Salma? Meski Kak Salma adalah kakakku, tetapi perasaan dinomorduakan sangat mengganggu perempuan mana pun.**”(DUR.197)

Kutipan pertama menunjukkan kecemburuan Rumaysha kepada seseorang bernama Dinda yang merupakan sepupu jauh dari Gus Asy akan tetapi waktu itu Rumaysha belum mengetahuinya ia berprasangka bahwa panggilan Dinda adalah panggilan sayang yang disematkan untuk perempuan kesayangan dari panggilan

itulah Rumaysha merasa bahwa Gus Asy mempunyai perempuan lagi selain dirinya. Pada kutipan kedua Rumaysha menunjukkan kecemburuannya kepada Almarhumah Kak Salma, tanpa sepengetahuannya Gus Asy pergi ke makam Kak Salma, kecemburuan Rumaysha ditunjukkan karena ia merasa bahwa Gus Asy masih mencintai Kak Salma seutuhnya. Terdapat aspek *id* pada diri Rumaysha naluri manusiawi untuk cemburu atas sesuatu yang lebih baik dari dirinya. Sebagai seorang perempuan ia menginginkan cinta yang sepenuhnya dari suaminya (Gus Asy) meskipun pada saat itu Gus Asy masih berusaha untuk melupakan calon istrinya yang terdahulu (Kak Salma). Tetapi bagaimanapun Rumaysha masih menghargai Gus Asy dan memberi waktu untuk menyelesaikan masa lalunya ia sama sekali tidak marah dan melarang Gus Asy untuk pergi ke makam Kak Salma ataupun melarangnya untuk mengangkat telepon dari seorang yang bernama Dinda, seperti pada kutipan berikut :

“Mereka mungkin tidak tahu bahwa semalam tidak terjadi apa-apa dikamar pengantin kami. Bahwa kami belum sanggup melipat jarak satu sama lain. **Gus Asy belum siap begitupun aku. Kami butuh waktu untuk memulihkan luka masing-masing.** Sejak kejadian tadi pagi, aku sangat yakin Gus Asy sebenarnya juga sedang berusaha memenggal kenangan bersama Kak Salma. Dia berusaha melakukan hal yang benar benar sebagai suami.”(DUR.206)

Kutipan diatas menunjukan aspek *ego*, tokoh Rumaysha yang berfikir realistis mengenai kehidupan pernikahannya dimana kedua belah pihak (Rumaysha dan Gus Asy) masih mempunyai luka masing masing pada masa lalunya yang belum tersembuhkan, butuh waktu beberapa saat untuk bisa benar-

benar pulih dan menjalani kehidupan rumah tangga semestinya. Rumaysha akhirnya memaklumi jika Gus Asy ke makam Kak Salma, semua itu dilakukan bukan karna maksud lain kecuali untuk memenggal kenangan untuk dapat menjalankan kehidupan selanjutnya tanpa bayang-bayang Kak Salma lagi.

“Aku harus tegar. Setegar Sumayyah binti Khabbat, ibu Ammar bin Yassir dalam mempertahankan iman di dadanya. Abu jahal yang geram lantas menusukkan tombak ke organ vital Sumayyah hingga meninggal sebagai syahidah pertama. Aku harus tangguh. Setangguh Nusaibah binti Ka’ab yang melindungi Rasulullah pada perang Uhud hingga menderita dua belas luka pada badanya dan terus berjuang ke medan laga hingga penumpasan. Musailamah di era sayyidina Abu Bakar. Berprasangka memang hanya akan menimbulkan spekulasi. **Gus Asy barangkali belum tau jika tindakanya berpotensi menyakiti hati istri. Seperti halnya, barangkali ada sikapku yang bisa menyakiti. Itulah kenapa aku dan Gus Asy harus segera merobohkan benteng kebekuan di antar kami.**”(DUR.198)

Kutipan di atas merepresentasikan ketegaran tokoh Rumaysha, berkaca pada kisah ketegaran dari tokoh-tokoh perempuan yang sangat tangguh pada zaman nabi. Rumaysha mencoba menerapkan dalam kehidupan rumah tangganya dengan Gus Asy. Kutipan diatas juga menggambarkan *Superego* dalam diri Rumaysha Ia tidak lantas menyalahkan Gus Asy sepenuhnya dalam kecemburuan ini disisi lain ia masih berkhushudzon dan mengintropeksi diri barangkali dirinya juga pernah berbuat kesalahan yang membuat suaminya sakit hati. Berprasangka buruk kepada orang secara berlebihan tidaklah baik ada kalanya diri seseorang tersebut juga harus intropeksi kesalahan masing-masing agar dapat menemukan jalan keluar dari sebuah masalah.

4.1.6 Ketegaran saat melebur adat pesantren

Menjadi istri dari anak seorang kyai patutnya memiliki banyak bekal ilmu agama yang nantinya dapat diajarkan kepada para santrinya. Lain lagi dengan Rumaysha yang tidak memiliki background mondok semasa hidupnya dan mendapat wasiat badal pengantin dengan seorang anak kyai. Dari latar belakang pendidikan Salma dan Rumaysha sangatlah berbeda, Salma yang sedari lulus SD sudah berkecimpung di dunia pesantren sedangkan Rumaysha tidak ia hanya mencari ilmu agama pada langgar yang ada di desanya saja, hal tersebut membuat Rumaysha keteteran ketika Bune mengharuskannya menghafal juz amma sebagai bekal untuk hidup di pesantren sebagai menantu dari anak kyai seperti pada kutipan berikut :

“Rum punya kenalan kakak tingkat di kampus, Bun. Dia Neng. Tapi gak bisa baca kitab, tuh! Ada lagi senior di UKM. Dia Gus Tapi ya biasa aja kelakuan nya, malah cenderung jadi trouble maker dimana- mana. **Kenapa Rum harus ngikutin tradisi? Rum ya, Rum. Bukan orang lain. Jangan sampai Bune dan keluarga Gus Asy ngarepin Rum bisa kayak Kak Salma!** Rum mau menikah dengan Gus Asy itu sudah bentuk rasa hormat Rum pada Bune. Kenapa Rum sekarang dituntut lebih banyak? Rum sudah mengorbankan diri sejauh ini, Bun!”(DUR.189)

Pada kutipan diatas menggambarkan aspek *id* pada tokoh Rumaysha, terlihat dari sikap kesalnya pada saat Bune menuntutnya untuk menghafal juz amma, *id* dalam diri Rumaysha ingin untuk tidak dibanding-bandingkan dengan kakaknya yang seorang hafidza karena ia mempunyai kemahiran sendiri di bidangnya. Dalam kehidupan pernikahannya ia ingin menjadi Rumaysha yang apa

adanya tanpa harus bersusah payah menjadi seperti kakaknya. Menikah dengan Gus Asy merupakan bentuk pengorbanannya untuk keluarga ia tidak mau untuk berkorban lebih lagi apalagi harus melebur dalam adat pesantren yang bahkan tidak pernah ia jalani sebelumnya.

“Gus Asy akan segera meletakkan ponsel saat aku sedang bercerita, terutama tentang adaptasi di lingkungan keluarga Darul Qur’an. Ia mungkin menyadari bahwa aku butuh waktu lebih banyak. Sebelum tidur, **Gus Asy menyempatkan menyimak bacaan Al-Qur’an-ku. Ia juga menghadiahi buku wirid, Khulashoh Madad, dan mengajarku cara membacanya. Gus Asy tak lelah membangunkanku setiap jam tiga malam. Tidak jam tiga, tapi jam setengah empat, itupun sambil terkantuk-kantuk**”(DUR.389)

Kutipan di atas menggambarkan aspek *ego*, pada kenyataannya Rumaysha memang harus mulai belajar mengenai dunia pesantren seperti hafalan qur’an, wiridan, bangun pagi dan lain sebagainya karena ia adalah menantu dari seorang kyai yang pastinya suatu saat akan diamanahi untuk memimpin jalannya kegiatan pada pondok pesantren. *Ego* mendorong Rumaysha untuk menerima kenyataan yang ada. Berkat dorongan dari *ego* Rumaysha mampu belajar akan adat pesantren ini dengan bimbingan suami yang memaklumi dirinya dalam mendalami adat pesantren yang selama ini belum pernah ia pelajari.

“Mata itu, milik ia yang membuatku terpesona akan kesantunannya, kebaikannya hatinya, juga ketelatenannya mengajarkan ilmu agama agar aku lebih paham ilmu-ilmu yang diajarkan di lingkungan pesantren. Selama hampir tiga bulan menikah, aku sudah menyelesaikan hafalan juz amma. Semua karena motivasi dan bantuan Gus Asy. Ia tak pernah menyuruhku menghafal. **Aku melakukannya karena aku menemukan**

keindahan setiap Surat di dalamnya. Gus Asy pandai sekali menceritakan asbabun nuzul dengan bahasa sesederhana mungkin,”(DUR.471)

Kutipan diatas menggambarkan aspek *superego*, dimana Rumaysha kini tidak merasa terpaksa menghafal ayat ayat Al-qur'an karena adat dari pesantren. Kini ia lebih bersemangat menghafal dan mempelajari Al-qur'an disebabkan keindahan firman Allah yang telah dijelaskan oleh suaminya melalui asbabun nuzulnya sehingga membuat Rumaysha tidak lagi menjadikan hafalan Al-qur'an sebagai beban, karena sesungguhnya mempelajari kitab Al-qur'an itu wajib bagi setiap umat islam semata hanya untuk mengejar ridho Allah dan bukan untuk kepentingan duniawi.

Ketegaran Rumaysha dapat direpresentasikan pada saat ia mencoba mendalami adat pesantren, dalam proses tersebut Rumaysha tidak gampang menyerah dan selalu belajar dari setiap kesalahannya, meskipun sebelumnya ada pemberontakan karena merasa dibandingkan dengan sang kakak yang seorang hafidzah sedangkan ia hanya seorang remaja biasa yang tidak pernah merasakan dunia pesantren, belum lagi budenya Gus Asy yang meremehkan keberadaanya karena bukan seorang penghafal Al-qur'an. Semua itu tidak lantas membuatnya menyerah dan berkeinginan untuk keluar dari area pondok pesantren, atas dukungan suami dan kakak iparnya Rumaysha mampu bertahan dan berusaha melebur adat pesantren yang terlihat sangat berat, ia pelajari semua dengan seksama, tak hanya belajar mengenai ilmu agama dalam pesantren tetapi ia juga

belajar mengenai sikap tata krama seorang santri yang sangat jauh dari perilakunya yang tomboy, suka pakai celana jeans, tetapi di pondok ia belajar menjadi perempuan yang kalem selalu memakai gamis dan kerudung yang terkesan panjang, makan dengan penuh khidmat dan tidak grasak grusuk seperti biasanya.

4.1.7 Ketegaran atas kembalinya Alfaraby untuk melamar

Alfaraby merupakan masa lalu dari Rumaysha. Cinta pertama Rumaysha yang tidak mendapat restu dari Bune dan mereka memilih untuk tidak melanjutkan hubungan demi menghormati keputusan Bune. Restu tidak menghalangi Alfaraby untuk mendapatkan Rumaysha ia berjanji akan kembali dengan Alfaraby versi baru dan menyakinkan Bune bahwa dirinya pantas menjadi pasangan dari Rumaysha. Akan tetapi semua sudah terlambat Alfaraby kembali dengan keadaan Rumaysha sudah menjadi istri dari Gus Asy hal tersebut sangat disayangkan Rumaysha apabila Alfaraby datang lebih cepat sedikit sebelum wasiat dari Kak Salma dilayangkan mungkin ia masih bisa menjalani hubungan dengan Rumaysha.

“Wajahku seketika pias. Perutku yang penuh terasa eneg, mual. Al menatap dengan matanya yang seolah menerkam bak elang. Ia pasti serius, tak mungkin ia mau menungguku selama bertahun-tahun. Kesalahan Al hanya karena ia datang terlambat dari janjinya. **Padahal jika ia datang, jika kau menerima suratnya sebelum mengiyakan permintaan Kak Salma, aku masih punya harapan untuk memperjuangkan cinta kami di masa lalu**”(DUR.470)

Kutipan di atas menggambarkan aspek *id* dalam diri Rumaysha. Sebenarnya ia masih mencintai Alfaraby dan masih menginginkan untuk bisa melanjutkan hubungan yang sempat kandas disebabkan tidak adanya restu dari Bune, secara kriteria Alfaraby merupakan sosok lelaki yang mencakup semua kriteria idaman Rumaysha mulai dari menyukai bunga anggrek, suka gunung, pantai dan lain sebagainya, akan tetapi kedatangan Alfaraby sudah terlambat saat setelah Gus Asy mengucapkan ijab Kabul pernikahan dengan Rumaysha. Perang batin selepas pernikahan mereka mulai mereda saat Gus Asy dan Rumaysha mulai menerima keadaan dan menghempas masa lalu masing-masing.

“Mas, tentu saja saya tak akan membandingkan njenengan dengan Alfaraby. **“Saya tidak perlu memilih karena saya hanya memilih njenengan. Tidak ada yang lain.”** Jawabku sambil berdrai air mata. Jantungku terasa berdetak cepat dan lidahku kelu”(DUR.472)

Kutipan di atas menggambarkan aspek *ego*, dimana tokoh Rumaysha berfikir secara logika sesuai realitas bahwa dirinya sudah menikah dan tidak akan bisa menjalin hubungan dengan Alfaraby lagi kecuali hanya sebatas teman. Rumaysha tetap memilih Gus Asy meskipun sebenarnya Gus Asy membebaskan jika ia tetap memilih Alfaraby untuk menjadi pasanganya, tetapi *ego* Rumaysha mendorong untuk tetap bersama Gus Asy karena Alfaraby hanya masa lalunya yang sudah berakhir. Menikah dengan Gus Asy merupakan wasiat dari Kak Salma yang ia pilih, perang batin atas pernikahannya sudah ia lalui kini tugasnya hanya tinggal fokus pada masa depan keluarganya.

Ketegaran tokoh Rumaysha direpresentasikan pada ketegasannya menolak lamaran dari masa lalunya (Alfaraby) meskipun dalam lubuk hatinya ia masih mencintainya akan tetapi ia sudah memilih untuk memenuhi wasiat dari Kak Salma untuk menikah dengan Gus Asy. Sejak pernikahan itu terjadi ia membuang jauh-jauh masa lalunya dan membangun hidup baru dengan masa depannya (Gus Asy)

4.2 Representasi ketegaran tokoh Bune (ibunya Rumaysha)

4.2.1 Ketegaran saat membesarkan kedua putrinya seorang diri

Ketegaran sosok Bune tergambar pada saat ia membesarkan kedua putrinya seorang diri. Kehilangan sosok suami tidak menjadikan Bune berputus atas dalam mencari nafkah untuk menghidupi kedua anaknya yang masih bersekolah segala usaha akan ia lakukan demi kebaikan putrinya meski dengan ekonomi yang pas-pas an ia bertekad untuk menyekolahkan anaknya setinggi tingginya seperti dalam kutipan berikut:

“Enggak, Rum. Katanya Kak Salma pengen ngaji lagi di DQ. Maunya Bune mbok yo kuliah saja. Lha tapi, kakakmu itu nggak mau. Maunya mondok thok, nggak mau kuliah”.(DUR.22)

“Hussh! Gak boleh ngomong begitu. Nanti kamu harus kuliah di kota yang jauh. Biar tidak disini saja seumur hidup. Kamu harus punya banyak pengalaman. Kamu pintar, Nduk. Eman kalau tidak kuliah di kampus negeri”(DUR.23)

Kutipan diatas menunjukkan aspek *id* pada diri Bune, ia sangat mengupayakan pendidikan yang terbaik untuk anaknya seperti pada kutipan

pertama Bune menginginkan Salma (anak pertamanya) untuk berkuliah selepas lulus dari pondok tahfidz, sedangkan pada kutipan kedua Bune juga mendorong Rumaysha (anak keduanya) untuk berkuliah kota yang jauh dari tempat tinggalnya ia berkeinginan agar anaknya memiliki pergaulan yang luas, tidak hanya berkutat pada desa tempatnya tinggal serta berharap agar anaknya mempunyai banyak pengalaman dan mengembangkan bakat keahlian di kampus negeri. Meskipun Bune akan tinggal dirumah sendirian setelah ditinggal anak-anaknya menuntut ilmu ia tidak keberatan. Adanya *id* dalam diri Bune untuk memberi pendidikan yang layak untuk kedua putrinya mendorong *ego* untuk merealisasikan dengan bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan dari usaha konveksi yang ditekuninya meskipun jatuh bangun tetapi Bune tidak menyerah seperti dalam kutipan berikut :

“Aku mengamini. Kuambil piring dari tangan Bune sambil berterima kasih telah dicintai dengan begitu dalam. **Aku tak mungkin lupa, bagaimana Bune bekerja siang malam, menjalankan roda bisnis konveksi yang sempet morat marit disebabkan penipuan** Paklek Roji, adik sepupu Bapak. Kerugian empat ratus juta bukan angka yang sedikit bagi kami. Aku paham betul, jika aku ikut mondok selepas SD, biaya yang dikeluarkan Bune akan semakin besar, untuk itulah keputusanku tidak mondok seperti Kak Salma”(DUR.23)

Kutipan di atas menggambarkan aspek *ego*, terlihat dari tokoh Bune yang bekerja keras dari siang sampai malam dengan menjalankan bisnis konveksi yang sempat dibuat morat marit oleh penipuan yang dilakukan Paklek Roji, kerugian yang didapatkan tidaklah sedikit tetapi dengan itu Bune tidaklah putus asa untuk tetap menjalankan bisnis konveksi tersebut, sebagai orang tua tunggal mengharuskan Bune untuk bekerja lebih keras dari biasanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

“Kulihat Bune tersenyum lega saat mendengar percakapan kami. **Meski bertahun-tahun ditinggal Bapak, Bune masih bisa menghidupi kami dan membiayai pendidikan dengan hasil konveksi. Bune perempuan tegar dan hebat di mata kami.**”(DUR.27)

Kutipan di atas merepresentasikan ketegaran Tokoh Bune, meski telah ditinggal suaminya bertahun-tahun tapi Bune masih sanggup untuk menghidupi kedua anaknya dengan usaha konveksinya jatuh bangun selalu ia tekuni. Ketekunan itulah yang membawa pada sebuah keberhasilan.

4.2.2 Ketegaran saat anaknya meninggal dunia

Kehilangan sosok anak merupakan kepedihan yang mendalam bagi seorang ibu, mengingat ibu merupakan saksi dari tumbuh kembang anak yang menemani hidupnya dari lahir hingga bertumbuh menjadi anak dewasa. Seperti yang dirasakan oleh tokoh Bune dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* yang harus kehilangan anak pertamanya yang bernama Salma disebabkan kecelakaan

beruntun, Bune sangat merasa kehilangan sosok anak yang ceria dan pandai yang selama ini menemani dan menguatkannya disaat tidak ada sosok Suami yang menyertainya, kesedihan itu bertambah mengingat anak yang bertumbuh dewasa itu hendak melangsungkan pernikahan dengan laki-laki impiannya, namun takdir harus berkata lain dan merenggut nyawa Salma.

“Aku menyadari Bune sedang berbohong, tetapi lebih baik aku tak bertanya lebih jauh. **Sudah bisa dipastikan Bune sedang teringat Kak Salma. Biasanya Kak Salma menyempatkan telepon ke rumah saat aku bertambah umur. Sekarang, tidak ada Kak Salma. Hanya ada aku dan Bune.** Kami harus saling menguatkan satu sama lain. Kudekati Bune, kubantu beliau membuat kotak berkat untuk nanti dibagi ke tetangga. Di dapur, Mak sri dibantu Mak Yah sedang sibuk memasak ayam dan urap-urap.”(DUR.246)

Kutipan diatas menunjukkan aspek id pada tokoh Bune, ia merindukan keceriaan Salma yang setiap kali adiknya berulang tahun selalu menyempatkan untuk menelpon dan memberi ucapan selamat kepada adiknya, ia menginginkan kehadiran Salma untuk bisa merasakan kebersamaan yang lengkap seperti tahun-tahun sebelumnya hal tersebut membuat Bune sedih saat mengingat keceriaan salma yang sekarang tidak bisa lagi ia rasakan. Dari sebuah kerinduan dari seorang ibu kepada anaknya terdapat aspek ego yang mendorong Bune untuk menyembunyikan kesedihannya dari Rumaysha dan orang sekitarnya, Bune tampil sebagai orang yang kuat dan tegar ia tidak mau kesedihannya membuat Rumaysha dan orang lain mengingat kembali masa-masa yang tragis saat kematian Salma dan membuat semua orang kembali bersedih.

4.2.3 Ketegaran saat mengantarkan Rumaysha menjadi badal pengantin

Sebagai seorang ibu melepas anaknya yang sudah menikah pastilah sangat berat, apalagi seperti yang dialami Rumaysha setelah memenuhi wasiat kakaknya untuk menikahi Gus Asy. Dari segi umur dan kesiapan pastilah Rumaysha belum siap sepenuhnya, tetapi adanya sosok Bune yang selalu menguatkan Rumaysha dan membimbingnya menjadi seorang istri yang baik seperti pada kutipan berikut:

“Bune sudah mewanti wanti, meski aku bersanding dengannya karena paksaan keadaan, aku harus belajar untuk jatuh cinta sesegera mungkin”.(DUR.166)

“Kulihat telapak kakinya menggesek lantai kamar berulang-ulang. Dugaanku, ia gelisah, bingung, mungkin juga tak nyaman. **Lagi-lagi pesan Bune mendengung di telingaku: ‘kamu kuat Rum. Kamu pasti bisa berbesar hati menerima kehadiran Gus Asy dan membuatnya melupakan masa lalu’.**”.(DUR.168)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Bune yang selalu memberi wejangan kepada anaknya agar kuat menghadapi takdir pernikahan ini. Adanya aspek *id* pada diri Bune yang digambarkan melalui wejangan-wejangan yang diberikan kepada anaknya (Rumaysha). Bune menginginkan agar Rumaysha sabar dan kuat menjalani perjodohan ini serta diharapkan segera mencintai suaminya. Menjadi seorang yang sabar dan kuat dalam kondisi demikian pastinya tidak mudah dijalani oleh Rumaysha, butuh beberapa waktu untuk benar-benar bisa menerima Gus Asy sebagai suaminya, meski demikian Bune tidak memaksanya dan selalu menerima apapun keluh kesah Rumaysha seperti masih canggung ketika berdua, ketidaksiapan tidur berdua dengan Gus Asy dan sebagainya seperti dalam kutipan berikut :

“Semalam, ketika aku menelusup dikamar Bune, beliau tidak lantas mengintrogasi, apalagi memarahi atau memaksaku untuk kembali ke kamar pengantin. Aku menjatuhkan kepala dalam pangkuan Bune. Beliau tidak menanyakan apapun. Jemari lembutnya menyisiri rambutku yang berantakan. Mataku sembab, lalu tertidur entah di jam berapa. **Bune selalu jadi labuhan bagi setiap tanya, kasih sayang, dan air mata.**”(DUR.196)

“**Benar kan, kata Bune, lelaki saleh tidak mungkin menyakiti hati istri dengan sengaja. Gus Asy itu berhati lembut. Jika dia belum bisa luwes jadi imam, yo sabaro! Obah ngarep kobet mburi,** berjuang dulu, hasilnya akan kita tuai di belakang”(DUR.254)

Pada kutipan diatas mengandung aspek *ego* yang tergambar pada sosok Bune, keinginan Bune untuk anaknya segera mencintai suaminya bukan hal mudah maka ia merealisasikanya dengan tidak menjadikan Rumaysha tertekan dengan adanya perijodohan ini, seperti yang terdapat pada kutipan yang pertama, Bune selalu menerima keadaan Rumaysha kapanpun saat ia membutuhkan, Bune juga tidak pernah marah dan memaksa pada proses adaptasi pernikahan yang dijalani Rumaysha, kemudian pada kutipan kedua ego Bune terlihat pada saat ia memberi wejangan dan menyakinkan Rumaysha bahwa laki-laki yang ia nikahi bukanlah sembarang laki- laki, melainkan laki-laki yang berhati lembut maka dari itu Bune memberi wejangan agar Rumaysha tetap berjuang untuk menaklukan hati suaminya meskipun terasa berat untuk dijalani tetapi yang namanya usaha pastinya akan membuahkan hasil.

“Bune menghelas napas, mengambil jeda. ‘Tak kandhani, yo, Rum. **Kamu ini sudah jadi menantunya kiai besar. Santrine sak pirang-pirang. Ibu mertuamu itu mantan anggota DPRD, suamimu alumni Al- azhar, suatu hari kamu pasti akan diminta**

untuk mulang ngaji, mimpin Jemaah sholat fardlu, disuruh do'a, mimpin yasinan, ngerumat santri. Kalau kamu nggak belajar secepat mungkin, Bune khawatir kamu dianggap nggak layak. Bune tahu kamu pinter dibidang lain, tapi faktanya kamu jadi istri Gus, Rum. Artinya kamu harus pandai menyesuaikan diri sesuai adat pondok.”(DUR.188)

Kutipan di atas menggambarkan aspek *superego* yang terlihat dari sikap dan cara berfikir tokoh Bune terhadap masa depan anaknya (Rumaysha). Bune mendorong Rumaysha untuk menghafalkan juz amma dan ayat alqur'an lainnya dengan maksud untuk menjadikan bekal saat dia sudah hidup menjadi menantu kyai di pondok pesantren, meskipun Rumaysha lebih pandai di bidang umum pada kenyataannya ia menjadi mantu seorang kyai di pondok pesantren yang kegiatannya tidak lepas dari ngaji Al-qur'an, tahlil, sholat jamaah dan kegiatan-kegiatan agama lainnya. Bune mengkhawatirkan masa depan Rumaysha jika ia tidak mempelajarinya maka ia akan dianggap tidak layak menjadi menantu seorang kyai. Sebagai sosok ibu, Bune masih mempunyai tanggung jawab atas kehidupan anaknya di masa depan. Ketegaran sosok Bune direpresentasikan melalui wejangan-wejangan yang ia beri kepada anaknya (Rumaysha). Sebagai seorang ibu, Bune harus terlihat tegar didepan anak-anaknya karena sosok ibu adalah cakra tresna bagi anak-anaknya. Cakra berarti pusaran energy yang bergerak aktif. Setiap manusia terlahir dengan cakra yang berbeda. Tapi, seorang ibu, memiliki cakra yang kehebatannya tanpa tanding, tanpa banding. Cakra itu bernama tresna, cinta. Energi cinta seorang ibu tidak akan habis terkikis masa. Ia mengantarkan kehangatan disaat kehidupan terasa dingin dan beku. Ia membawa

terang benderang cahaya saat belitan masalah menjelma gelap gulita. Ia memanggul harapan dan semangat saat keraguan dan putus asa meraja.(Kamilah, 2020).

4.3 Faktor-faktor yang menyebabkan ketegaran tokoh perempuan

Terdapat dua faktor yang melatar belakangi ketegaran pada tokoh perempuan dalam novel Dairy Ungu Rumaysha, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat meliputi motivasi diri, kemahiran pada diri, dan kepercayaan sedangkan faktor eksternal dapat meliputi keluarga dan lingkungan sekitar

4.3.1 Tokoh Rumaysha

Faktor internal yang melatarbelakangi ketegaran pada tokoh Rumaysha adalah dirinya sendiri, sejak usianya yang masih sebelas tahun ia sudah kehilangan sosok ayah dan harus belajar mandiri dan menyusahkan ibunya, dari kehilangan seorang Bapak ia belajar menjadi perempuan yang mandiri meskipun anak seusianya masih bergantung kepada kedua orang tuanya, selain itu ia tidak pernah menjadi anak yang durhaka meskipun pada saat itu Bune tidak merestui hubungannya dengan Alfaraby, laki-laki yang sangat dicintai waktu SMA. Selain itu Rumaysha juga mewarisi sikap tenang dan berwibawa yang dimiliki oleh bapaknya sehingga apapun cobaan yang dihadapi ia mencoba untuk tenang,

“Detik itulah, aku yakin, Rumaysha gadis yang kuat, ia tabah melebihi gadis seusianya. Ia dewasa menghadapi pergolakan batinnya. Ia mewarisi sikap tenang, berwibawa,

dan berkelas yang dimiliki bapaknya.” (DUR.164)

Faktor internal lain yang menyebabkan ketegaran dari tokoh Rumaysha adalah keahliannya dalam menguasai falsafah Jawa dan kesukaannya terhadap kain batik, kepandaian dalam menceritakan pewayangan yang merupakan turunan dari bapaknya membuat Rumaysha sangat pandai berbaur dengan siapa saja.

“Bune sadar, satu sisi aku mandiri, satu sisi agak kekanakan. **Banyak yang bilang, aku mewarisi seluruh kekayaan intelektual Bapak soal khazanah Jawa, juga kesukaannya pada kain batik.**”(DUR.27)

Faktor eksternal yang menjadikan tokoh Rumasyah menjadi perempuan yang tegar adalah keluarga yang ia sayangi dalam hidupnya :

“Seumur hidup, **kubaktikan waktuku untuk membahagiakan semua orang yang kusayangi. Merawat Bapak di tahun-tahun akhir kehidupan beliau, menemani Bune sepanjang masa sekolah, lalu mengalah pada Kakak dan memenuhi wasiatnya.** Gus Asy sudah jadi bagian dari orang terdekat yang harus kebahagiaan. Menyakitinya sama saja dengan menyakiti diriku sendiri”(DUR.472).

Rumaysha selalu memberikan yang terbaik untuk keluarga kecilnya, sejak kecil ia merawat bapaknya, menemani sisa-sisa akhir kehidupan bapaknya, sejak sepeninggalan bapaknya Rumaysha juga menjaga Bune dengan memutuskan untuk tidak ikut Kak Salma mondok di Pesantren demi menemani Bune yang tinggal di rumah sendirian. Mengalah dengan Kakaknya yang sudah melayangkan wasiat untuk menikah dengan Gus Asy, meskipun sangat berat ia tidak mau menolak badal pernikahan ini, ia tidak mau melihat orang-orang yang ia sayang

kecewa. Sosok Bune adalah yang paling berpengaruh dalam proses penyesuaian badal pernikahan ini, sebuah wejangan yang tidak pernah lewat ia berikan kepada Rumaysha untuk dapat menyesuaikan hidup di kalangan pondok pesantren, Bune juga tidak pernah memaksa Rumaysha untuk segera menjalani kehidupan rumah tangga layaknya orang-orang, Bune sangat paham luka atas kehilangan kakak kandungnya masih menganga tetapi ditambah lagi dengan luka yang tercipta karena menjadi badal pengantin dari calon suami kakaknya. Maka dari itu perlahan ia menasehati Rumaysha memaklumi segala hal yang masih belum Rumaysha terima dalam proses adaptasi pernikahan ini. Hal ini membuat Rumaysha kuat dan terarah dalam menghadapi takdir hidup yang rumit ini sehingga ia tegar dalam menjalaninya.

Setelah keluarga faktor eksternal lainnya adalah suami yang dinikahinya karena wasiat dari sang kakak yang sudah wafat. Meski sebelumnya sangat berat untuk membangun rumah tangga dengan calon suami dari kakaknya sendiri, apalagi masalah umur yang sangat terpaut jauh dengan Rumaysha, tetapi sikap kedewasaan suaminya tersebut yang juga menjadi faktor dari ketegaran tokoh Rumaysha. Setiap kali masalah datang suaminya selalu bersikap dewasa dan tidak *grusa-grusu*, selalu bersabar dengan sikap Rumaysha yang mungkin masih belum bisa beradaptasi dengan tradisi pondok, dan setia membimbing dan mengajari Rumaysha mengenai ilmu agama yang belum diketahui.

“Aku menunduk dalam-dalam. Merasakan betapa baiknya Allah telah

mengirimkan lelaki sedewasa ini untukku. Padahal kemarin-kemarin aku sempat tidak pede dengan jarak usia kami yang sepuluh tahun seperti jarak suami istri zaman dulu”(DUR.484)

Faktor eksternal lainnya berasal dari lingkungan pesantren yang mau menerima Rumaysha apa adanya, meskipun Rumaysha hanya seorang badal nikah dari kakaknya tapi Pak Kyai dan Bu Nyai tidak pernah mempermasalahkannya itu, meskipun Rumaysha hanya orang biasa yang tidak pernah merasakan hidup di pesantren dan tidak memiliki hafalan qur'an beberapa juz tidak membuat Abah Kyai dan Bu Nyai lantas membeda-bedakan tetapi semua menghargai keberadaan Rumaysha sehingga membuatnya dapat bertahan di pesantren meski masih banyak belajar untuk menghafal Al-quran dan belajar ilmu agama lainnya.

“Bu Nyai ternyata tidak galak sama sekali. Padahal, beliau tahu siapa aku, yang hanya anak orang biasa. Bahkan beliau tidak mengungkit cerita masa lalu yang memalukan di depan Gus Asy”. (DUR.333)

4.3.2 Tokoh Bune (ibunya Rumaysha)

Faktor internal yang melatarbelakangi ketegaran pada tokoh Bune adalah berasal dari sendirinya sendiri yang berusaha dengan keras untuk menghidupi anak-anaknya tanpa bantuan dari seorang suami, dengan usaha yang ia tekuni ia berhasil menghidupi kedua putrinya dengan jerih payahnya sendiri, seandainya Bune tidak kuat berdiri dikaki sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain maka tidak akan bisa melanjutkan hidup dengan menafkahi kedua putrinya

seorang diri seperti dalam kutipan berikut:

“Aku mengamini. Kuambil piring dari tangan Bune sambil berterima kasih telah dicintai dengan begitu dalam. Aku tak mungkin lupa, bagaimana **Bune bekerja siang malam, menjalankan roda bisnis konveksi** yang sempet morat marit disebabkan penipuan Paklek Roji, adik sepupu Bapak. Kerugian empat ratus juta bukan angka yang sedikit bagi kami. Aku paham betul, jika aku ikut mondok selepas SD, biaya yang dikeluarkan Bune akan semakin besar, untuk itulah keputusanku tidak mondok seperti Kak Salma”(DUR.23)

Kemudian, faktor eksternal yang menyebabkan ketegaran dari tokoh Bune adalah keluarganya terkhusus kepada kedua putrinya yang selalu menemani dan saling menguatkan, kedua putrinya selalu memberi keceriaan yang membuat Bune bisa bangkit dan bersemangat mencari rezeki meskipun tanpa sosok suami.

“ Aku tertawa sambil menguatkan pelukanku pada kak Salma. **“Gak usah mondok, Kak. Iku bagiane sampean. Aku tak dirumah saja nemani Bune. Biar Bune gak kesepian”**(DUR,26)

Kutipan diatas menunjukkan Rumaysha yang lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di sekolah yang dekat dari rumahnya dan memutuskan untuk tidak mondok demi menemani ibunya yang apabila ia tinggal mondok maka tidak ada yang menemaninya di rumah. Meskipun ia tidak bisa mondok layaknya kakaknya yang sudah menjadi hafidzah, Rumaysha sama sekali tidak iri, masalah mengaji dan belajar agama ia juga bisa belajar pada langgar atau TPQ dekat rumahnya. Rumaysha tidak tega apabila ia dan Kakaknya sama-sama mondok dan meninggalkan Bune dirumah sendirian dan merasa kesepian meskipun mondok

sangatlah dianjurkan dalam keluarganya tapi ia lebih memilih untuk menemani Bune.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam mengetahui representasi dan faktor yang menyebabkan ketegaran pada tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud (*id, ego, superego*) dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh perempuan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh perempuan yang bernama Rumaysha dan Bune (ibunya Rumaysha). Terdapat 7 data yang merepresentasikan ketegaran dari tokoh Rumaysha, dan 3 data yang merepresentasikan ketegaran tokoh Bune yang dianalisis menggunakan teori psikologi dari Sigmund Freud (*id, ego, superego*). Kemudian untuk faktor yang menyebabkan ketegaran tokoh Rumaysha dan Bune dapat dibagi menjadi 2 yakni faktor internal dan eksternal.

Bentuk ketegaran dari tokoh Rumaysha dapat di representasi dalam 1. Ketegaran atas kematian Bapak 2. Ketegaran saat mengakhiri cinta asmaranya 3. Ketegaran atas kematian kakak kandungnya 4. Ketegaran saat menjadi badai nikah kakak kandungnya 5. Ketegaran menghadapi rasa cemburu 6. Ketegaran saat melebur adat pesantren 7. Ketegaran atas kembalinya Alfaraby untuk melamar. Sedangkan bentuk ketegaran dari tokoh Bune (ibunya Rumaysha) dapat direpresentasikan pada ketegaran saat 1. Membesarkan kedua putrinya seorang diri 2. Ketegaran saat anaknya meninggal dunia 3. Ketegaran saat mengantarkan

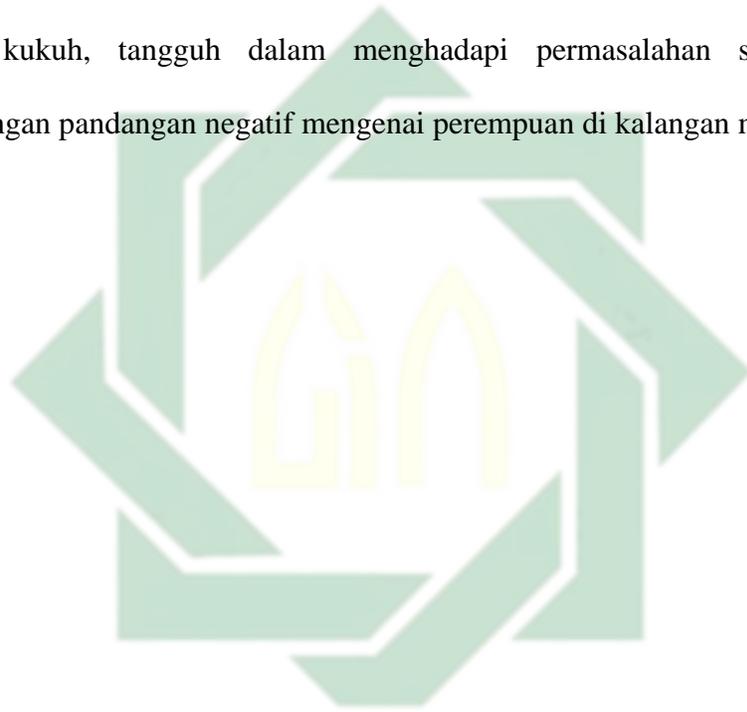
Rumaysya menjadi badal pengantin.

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan ketegaran dari tokoh Rumaysya terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang menyebabkan ketegaran dari tokoh Rumaysya adalah dirinya sendiri kepandaianya dalam bersosialisasi membuatnya gampang cepat beradaptasi pada lingkungan yang baru, untuk faktor eksternal yang menyebabkan ketegaran dari tokoh Rumaysya berasal dari keluarga, suami dan juga lingkungan pesantren sedangkan faktor internal yang menyebabkan ketegaran tokoh Bune adalah dirinya sendiri yang gigih dalam mencari rezeki untuk kedua putrinya dan faktor eksternal yang menyebabkan ketegaran tokoh Bune adalah keluarganya terkhusus pada kedua putrinya.

5.2 Saran

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian dengan judul “Ketegaran Tokoh Perempuan Dalam Novel Diary Ungu Rumaysya (Kajian Psikologi Sastra)” hanya terbatas pada bentuk representasi ketegaran dan faktor-faktor yang menyebabkan ketegaran pada tokoh perempuan saja penganalisisan ketegaran tokoh dari sisi laki laki belum termuat dalam penelitian ini. Oleh sebab itu diharapkan penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih luas dan mendalam lagi mengenai hal-hal yang belum terdapat dalam penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya pada penggunaan teori psikologi yang digagas oleh Sigmund Freud.

Karakteristik yang kuat dan tegar yang terkandung dalam tokoh perempuan pada novel *Diary Ungu Rumaysha* karya Nisaul Kamilah ini dapat dijadikan pembelajaran bagi kaum perempuan diluar sana agar memiliki sifat yang kuat, kukuh, tangguh dalam menghadapi permasalahan serta membuang pandangan pandangan negatif mengenai perempuan di kalangan masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Darmalia Venni dkk., (t.t.). Analisis Psikologi Terhadap Koflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 6 No 1 (2017)*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra ,Epistemologi,Model,Teori dan Aplikasi*.
Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Hayanin Puspitasari, Nurulanningsih, & F.A. Milawasri. (2018). Gambaran Perempuan Pada Novel Khadijah (Ketika Rahasia Mim Terungkap) Karya Sibel Eraslan: Analisis Kritik Sastra Feminis. *Parataksis: Jurnal Bahasa ,Sastra dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol 1 No 1 Juli 2018*.
- Hidayati dkk, F. (2019). Willem’s Personality In The Novel Dasamuka By Junaedi Setiyono.
Lingua Didaktika Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa, Vol 12, No 2, 2018, 140–153. Hidayati, F., Suwandi, S., & St.Y, S. (2019). Willem’s Personality In The Novel Dasamuka By Junaedi Setiyono. *Lingua Didaktika Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa, Vol 12, No 2, 2018*, 140–153.
- Hurlock, E. (1998). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Ismatillah Nouad. (2016). *Yang Terakhir Masuk Surga*. Jakarta: Gramedia
- Widiarjana. Kamalia dkk. (2022). Analisis Etika Profetik Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah. *Jurnal Peneroka, Vol 6 nomer 1*.

- Kamilah, N. (2020). *Diary Ungu Rumaysha*. Telaga Aksara.
- Kusnadi, & Sutejo. (2010). *Apresiasi Prosa*. P2MP: Spectrum Ponorogo. Yogyakarta: Pustaka Felicia.
- Lexy J, & Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PTBandung Remaja Rosdakarya. Malaka, M. (2014). Keterlibatan Perempuan di Berbagai Aspek dalam Perspektif Islam. *Shautut Tarbiyah-IAIN Kediri, Vol 20 No 2 2014*.
- Menderop, A. (2010). *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Moleong, j, Lexy. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Muhibbin. (1996). *Hadist Hadist Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtadha, M. (1995). *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar Dasar Pembelajaran Perusahaan (4 ed.)*. BPFE YOGYAKARTA. Saleh & Wahab, A. R. M. A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif*. Jakarta:Kencana.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga. Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugihastuti & Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2015). *Metode Peneliiian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:

Alfabeta. Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Widayanti, A. E. (2017). Ketegaran Tokoh Wanita Dalam Novel Midah Simanis

Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (Sanasbasa)*, 12–24.

Willis, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Alfa Beta



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A